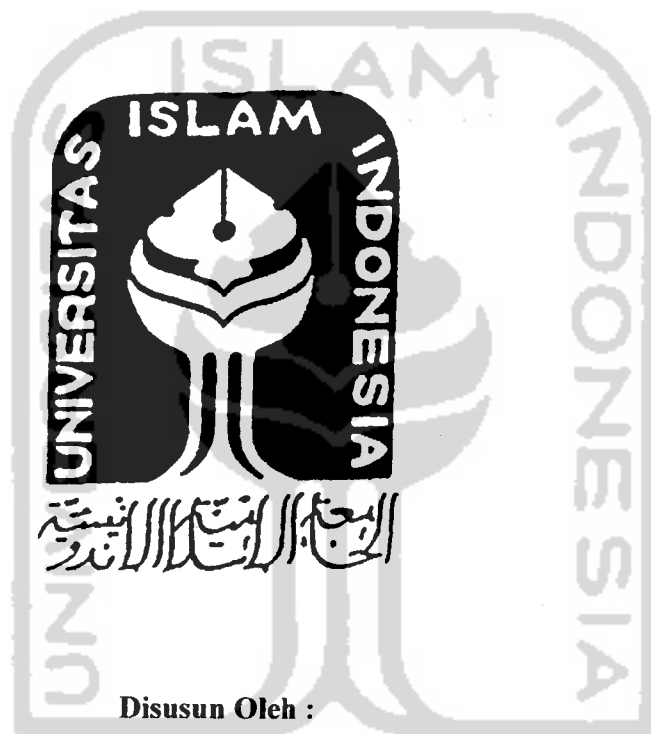


**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bunga
Deposito Berjangka Pada Bank Umum di Indonesia
Periode 1984-2004**



Disusun Oleh :

Nama : Citra Winanti

No. Mahasiswa : 01313105

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PENGESAHAN

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bunga Deposito Berjangka Pada Bank

Umum di Indonesia Periode 1986-2004

Nama : Citra Winanti
Nomor Mahasiswa : 01313105
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, ...26 Agustus 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bunga Deposito Berjangka Pada
Bank Umum Di Indonesia Periode 1984 - 2004**

**Disusun Oleh: CITRA WINANTI
Nomor mahasiswa: 01313105**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 26 Agustus 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc

Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

Penguji II : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang telah berlaku.



Yogyakarta, Agustus 2006

Penulis

Citra Winanti

*Dari hati yang terdalam,
Kupersembahkan skripsi ini untuk:
Do'a yang tak pernah putus, Inspirasi
Dan Kekuatan hidup, Penghiburan
yang ampuh, Kebersamaan terindah
dan orang-orang yang telah
memberiku arti kehidupan
yang luar biasa.....*



MOTTO :

Tidak ada yang lebih utama (mulia) disisi Allah selain do'a

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur Alhamdulillah atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas tauladan dan sunnah nya.

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di bidana Ilmu Ekonomi pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul : **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia Periode 1986-2004”**.

Berkat kerja keras dan doa yang dipanjatkan dan juga berkat dorongan dan bantuan yang luar biasa dari berbagai pihak, dengan kerendahan dan ketulusan hati panulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, Drs, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Asmail Ishak M.bus, Ph.d, selaku dekan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Rokhedi Priyo Santoso, SE, selaku dosen pembimbing akademik.
4. Priyonggo Suseno, SE, M.Sc, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis.
5. Kedua orang tua-ku tersayang, H. Sukotjo, SE dan Hj. Yulmini, terimakasih atas dukungan moral dan materi serta doa yang tak pernah putus. *“Keajaiban bagiku yang paling berharga adalah memiliki kedua orang tua seperti kalian, YOU MEAN SO MUCH.....”*
6. Adik-adiku tercinta, Dinda Hakiki dan Quinxi Kencana. *“Terimakasih karena selalu mengisi kekosongan hidup dan menjadi penghiburan yang ampuh...”*
7. Keluarga besarku, Marto Diwarno dan Paero Tarsiman *“Kebahagiaan yang tidak terlupakan adalah saat-saat berkumpul bersama kalian”*
8. Orang yang telah mengerti diriku, Roni Riawan *“Terimakasih karena telah menjadi mata air kebijaksanaan dan dukungan yang tak kenal lelah...”*
9. Teman-temanku yang telah memberikan keceriaan dalam melewati masa-masa sulit saat kuliah, melia, risa, ita, inten, dwi, niken, sunu, nuno, serta semua yang tak dapat kusebutkan satu persatu, *“Terimakasih telah mengantarku menapaki jalan menuju pendewasaan”*
10. Bang Ade, Ibnu, Hendra, Dedi, Lintang *“Sekecil apapun bantuan yang telah kalian berikan akan tetap bermakna bagiku”*
11. Semua kenangan terindahku, *“Loving so short and forgetting so long.....”*

12. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Islam Indonesia, terima kasih telah banyak membantuku selama kuliah.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, tanpa dapat penulis sebut satu persatu.

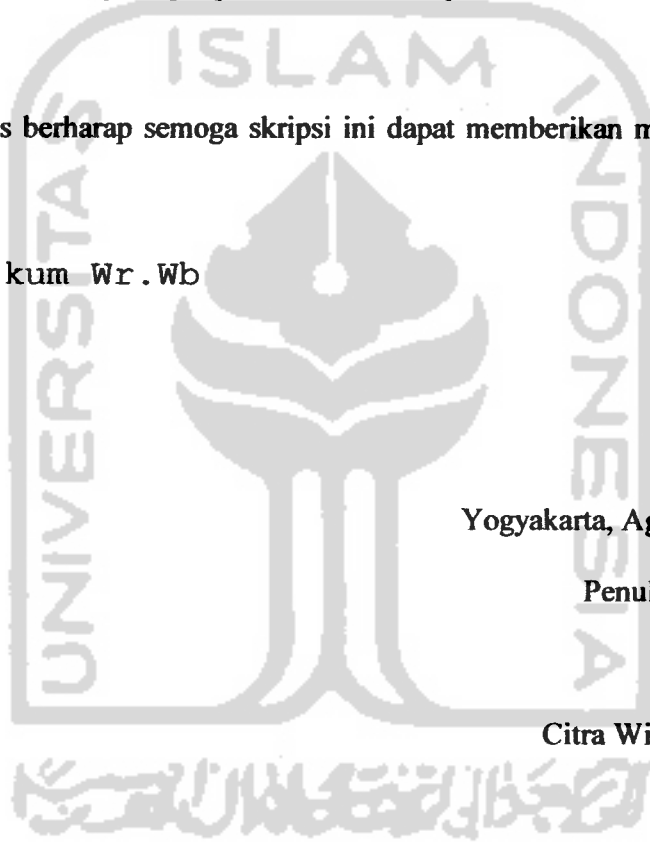
Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukannya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Agustus 2006

Penulis

Citra Winanti



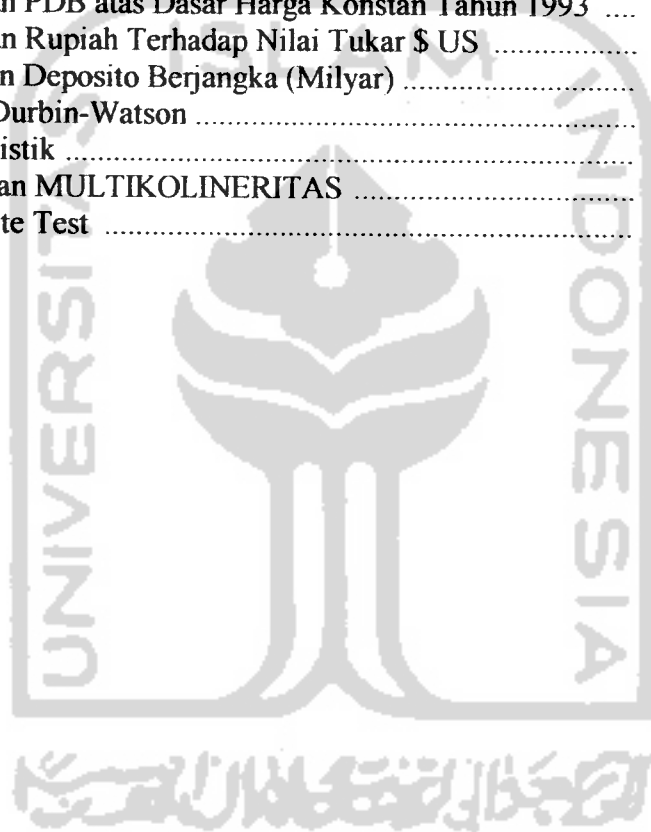
DAFTAR ISI

	HALAMAN
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto	v
Halaman Kata Pengantar	vi
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xi
Halaman Daftar Gambar	xii
Halaman Daftar Lampiran	xiii
Halaman Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	
2.1 Sejarah Singkat Perkembangan Perbankan di Indonesia.....	10
2.2 Perkembangan Obyek yang Diamati	13
2.2.1 Suku Bunga Deposito Berjangka	13
2.2.2 Inflasi	14
2.2.3 Pendapatan Domestik Bruto	15
2.2.4 Nilai Tukar US \$ terhadap Rupiah	17
2.2.5 Deposito Berjangka Pada Bank Umum	19
BAB III KAJIAN PUSTAKA	
3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga	21
3.2 Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Deposito	23
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	
4.1 Pengertian dan Manfaat Tingkat Suku Bunga	25
4.2 Teori-Teori Tingkat Bunga	27
4.2.1 Teori Klasik / Loanable Fund Theory	27
4.2.2 Teori Liquidity Preference	30
4.3 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum	38
4.3.1 Produk Domestik Bruto	38

4.3.2	Deposito Berjangka	43
4.3.3	Inflasi	45
4.3.4	Nilai Tukar US \$ terhadap Rupiah	49
4.4	Hipotesis	50
BAB V METODOLOGI PENELITIAN		
5.1	Metodologi Penelitian	51
5.1.1	Jenis dan Sumber Data	51
5.1.2	Definisi Variabel	51
5.2	Metode Analisis Data	52
5.2.1	Metode Regresi Kuadrat Terkecil	52
5.2.2	Pemilihan Model Regresi	53
5.2.3	Uji Statistik	55
5.2.4	Uji Asumsi Klasik	57
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN		
6.1	Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis	61
6.1.1	Hasil Regresi	61
6.1.2	Koefisien Determinasi	62
6.1.3	Pengujian T-Statistik	62
6.1.4	Pengujian F-Statistik	66
6.2	Pengujian Asumsi Klasik	67
6.2.1	Multikolinieritas	67
6.2.2	Autokorelasi	69
6.2.3	Heteroskedastisitas	70
6.3	Interpretasi Ekonomi	71
6.4	Pembahasan Hasil Ekonomi	72
BAB VII SIMPULAN HASIL EKONOMI		
7.1	Simpulan	76
7.2	Implikasi	77
DAFTAR PUSTAKA		79
LAMPIRAN		
I.	Data perkembangan Tingkat suku bunga deposito (1986–2004), PDRB riil, Inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan deposito berjangka pada bank umum	81
II.	Hasil regresi linier_loglinear	82
III.	LM untuk mendeteksi autokorelasi	83
IV.	Hasil Uji White untuk mendeteksi heteroskedastisitas	84
V.	Hasil Uji White untuk mendeteksi multikolinieritas ..	85

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1.1. Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka (%)	3
2.1. Perkembangan Jumlah Bank Pada Bank Umum	12
2.2. Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka (%)	14
2.3. Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia (persen pertahun)	15
2.4. Perkembangan PDB atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993	16
2.5. Perkembangan Rupiah Terhadap Nilai Tukar \$ US	18
2.6. Perkembangan Deposito Berjangka (Milyar)	20
5.1. Uji Statistik Durbin-Watson	58
6.1. Hasil Uji-Statistik	63
6.2. Hasil Pengujian MULTIKOLINERITAS	68
6.3. Hasil Uji White Test	71



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		HALAMAN
4.1.	Keseimbangan Permintaan Investasi dan Penawaran Simpanan	28
4.2.	Kurva Penawaran Dana Investasi Berdasarkan Teori Permintaan Konsumen	30
4.3.	Penurunan Kurva IS	32
4.4.	Penurunan Kurva LM	35
4.5.	Kurva IS-LM	36
4.6.	Pengaruh Kebijakan Moneter Dalam Kerangka IS-LM	37
4.7.	Fungsi Konsumsi	41
4.8.	Fungsi Tabungan dan Fungsi Investasi	41
4.9.	Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga	44
5.1.	Statistik Durbin-Watson	58



ABSTRAKSI

Bank merupakan lembaga yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi atau lembaga perantara dalam mengatasi system pembayaran antara penabung dan peminjam uang. dalam melakukan kegiatannya bank haruslah memiliki dana untuk memenuhi biaya operasional bank tersebut dan dana yang digunakan berasal dari masyarakat, pemegang saham bank tersebut dan Bank Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Pendapatan Domestik Bruto, tingkat inflasi, Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah dan deposito berjangka pada bank umum di Indonesia baik secara individual maupun secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada bank umum di Indonesia dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat di ketahui bahwa PDB riil, Tingkat Inflasi, Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah dan deposito berjangka pada bank umum berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

Tingkat Inflasi dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara individual mempunyai berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito. Sedangkan PDB riil dan jumlah deposito berjangka pada bank umum secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), membantu kelancaran system pembayaran, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi, antara lain dilakuakn dengan cara mengendalikan jumlah uang beredar dan atau suku bunga perbankan yang kemudian akan mempengaruhi jumlah kredit perbankan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah investasi dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena fungsi-fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang sehat merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat (Suseno, 2004: 135).

Dalam melakukan kegiatan usahanya, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. dana tersebut diperoleh dari pemilik bank (pemilik saham), Bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Dari beberapa sumber dana tersebut, dana masyarakat merupakan mayoritas dari seluruh dana yang dihimpun oleh bank dan merupakan sumber dana utama yang diandalkan oleh bank dalam kegiatan usahanya (Kuncoro, 2002: 70).

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang (sementara) tidak dipergunakan untuk kemudian menyalurkan kembali

dana tersebut ke dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume yang berhasil dihimpun atau disimpan tentunya akan menentukan pula volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan.

Dana masyarakat dihimpun oleh bank menggunakan produk simpanan yang terdiri dari : giro, deposito, dan tabungan. Ketiga produk simpanan tersebut dibedakan dalam cara penarikan dananya oleh pemilik simpanan. Pada simpanan giro, pemilik dapat menarik dananya sewaktu-waktu baik sebagian atau seluruhnya. Simpanan deposito, pemilik hanya boleh menarik sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan dengan bank. Sedangkan pada simpanan tabungan penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh masing-masing bank. Syarat yang ditetapkan oleh bank tersebut pada umumnya menyangkut frekuensi pengambilan dan jumlah maksimal yang dapat diambil.

Setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Pemerintah tetap mengadakan deregulasi perbankan yaitu dengan mengeluarkan Kebijakan 29 Mei 1993 yang berisikan materi: ketentuan yang bertujuan untuk meningkatkan, dan memperluas kredit bagi dunia usaha: menyempurnakan ketentuan perbankan dalam hal kewajiban pemenuhan CAR: penyempurnaan cadangan penghapusan piutang: juga penyempurnaan pembatasan pemberian kredit (*Legal Lending Limit*). Kebijakan deregulasi ini didasari untuk memanfaatkan sebesar-besarnya kesempatan yang terbuka guna menggerakkan ekonomi.

Adanya deregulasi tersebut membawa dampak semakin meningkatnya rata-rata tingkat bunga deposito, mobilisasi dana serta pemberian kredit. Seiring dengan semakin meningkatnya tingkat bunga yang diberikan bank pada masyarakat yang merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank, sedangkan bagi bank-bank semakin besar dana masyarakat yang mampu dihimpun, maka semakin besar pula kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat.

Suku bunga deposito berjangka merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank tersebut, yang dalam pembayarannya dilakukan setiap bulan pada tanggal jatuh tempo bunga atau pada saat jatuh tempo pokok. Perkembangan suku bunga deposito berjangka dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

TABEL 1.1.

Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka (%)

Tahun	Suku Bunga Deposito Berjangka
1986	14.58
1987	17.54
1988	18.07
1989	17.27
1990	20.99
1991	21.89
1992	16.72
1993	11.79
1994	14.27
1995	17.15
1996	17.03
1997	23.92
1998	49.23
1999	12.95
2000	13.24

2001	17.24
2002	13.63
2003	7.14
2004	6.71

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Tahun 1986 suku bunga deposito berjangka riil pada Bank Umum tercatat 14.58% pertahun, suku bunga deposito berjangka riil pada Bank Umum terus bergejolak dan sempat mengalami penurunan hingga -55,39 % per tahun pada tahun 1998. Hal ini diakibatkan tingginya inflasi tahun tersebut sebesar 77,63% per tahun.

Dengan ditutupnya usaha bank pada saat terjadinya krisis moneter yang mengakibatkan terlikuidasinya beberapa bank telah memberikan dampak kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Salah satu upaya untuk tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan yaitu melalui deposito yang dalam pengertian Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disebut sebagai lembaga penjamin simpanan. Lembaga ini merupakan suatu lembaga hukum yang menyelenggarakan kegiatan penjaminan atas simpanan nasabah penyimpan, melalui skim asuransi, dana penyangga atau skim lainnya. Melihat tujuannya maka lembaga tersebut sangat diperlukan dalam rangka melindungi kepentingan nasabah, serta usaha untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. (M. Djumhana)

Di Indonesia lembaga penjamin simpanan ini baru dikenal pada tahun 1973, dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1973 tentang Jaminan Simpanan Uang Pada Bank. Latar belakang dikeluarkannya Peraturan tersebut yaitu untuk meningkatkan minat masyarakat berhubungan dengan lembaga perbankan,

memperluas lalu lintas pembayaran giral juga untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan lembaga perbankan. (M. Djumhana)

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi yang tinggi tidak hanya mendongkrak kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga meningkatkan jumlah angka pengangguran, memperlebar jurang (gap) antara kaya dan miskin, antara pengusaha berskala besar (konglomerat) dan pengusaha berskala menengah dan ke bawah, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat internasional (investor) terhadap modalnya.

Suku bunga merupakan instrument konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikan pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar.

Keberhasilan lembaga perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat luas juga sangat bergantung pada kemampuan lembaga perbankan dalam menjangkau lokasi penabung dan memberikan pelayanan kepada penabung yang tercermin dari jumlah kantor bank yang ada.

Pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. Yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito pada Bank Umum,

dalam skripsi yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia Periode 1986-2004”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto secara individual terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi secara individual terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar \$ US terhadap rupiah secara individual terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat deposito berjangka pada bank umum secara individual terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto, inflasi, nilai tukar \$ US terhadap rupiah, tingkat deposito berjangka pada bank umum secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar \$ US dolar terhadap rupiah terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat deposito berjangka pada Bank Umum terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, inflasi, nilai tukar \$ US terhadap rupiah, tingkat deposito berjangka pada bank umum secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi Bank Umum dalam upaya meningkatkan tingkat bunga deposito pada bank tersebut.
2. Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat pada umumnya, Bank Umum dan akademisi khususnya.
3. Memperkaya penelitian-penelitian sejenis yang telah ada yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian-penelitian berikutnya.

4. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan sebagai latihan bagi penulis untuk membuat karya ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Sistematika Penulisan

BAB II : TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bagian ini membahas tentang sejarah perkembangan singkat perbankan di Indonesia serta perkembangan obyek yang diamati.

BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian yang pernah ada yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendasari penelitian ini, seperti teori-teori tentang bank, pembentukan tabungan, peran tabungan dalam pertumbuhan ekonomi dan hipotesis.

BAB V : METODE PENELITIAN

Bab ini tentang data, metode analisis data serta pengujian hipotesis

BAB VI : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mengemukakan analisis data, pengujian hipotesis serta pembahasan tentang analisis.

BAB VII : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

7.2 Implikasi Penelitian



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Perbankan Di Indonesia

Perkembangan perbankan di Indonesia di mulai jauh sebelum kemerdekaan yaitu dengan didirikannya De Javasche Bank oleh pemerintah Belanda tahun 1828 yang diharapkan mendukung kebijakan ekonomi di koloninya Indonesia. Sebelum kemerdekaan telah terdapat sejumlah bank berasal dari negeri Belanda, bank-bank pribumi dan bank-bank lainnya. Pada saat pendudukan Jepang, hampir semua bank tersebut ditutup atau dilikuidasi dan hanya tiga buah bank yang diperbolehkan untuk beroperasi yaitu Yokohama Species Bank, Shomin Ginko Bank (sebelumnya bernama Algemene Volks Credit Bank), dan Tyokin Kyoku Ginko (Suseno, 2004: 155).

Pada awal kemerdekaan Indonesia, kembali terjadi perubahan dalam struktur perbankan di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia pada awal kemerdekaan telah memutuskan untuk membentuk Bank Sirkulasi yang nanti akan berperan sebagai Bank Sentral. Bank Sentral tersebut akhirnya terbentuk dengan adanya nasionalisasi De Javasche Bank dan dengan ditetapkannya Undang-Undang No.11 Tahun 1953 tentang Bank Indonesia. Berbagai perubahan di Indonesia dalam pertengahan kedua tahun 1950an, juga membawa perubahan terhadap perkembangan industri perbankan. Proses nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda juga dilakukan terhadap bank-bank milik Belanda. Selanjutnya, situasi politik yang

berkembang sejak Dekrit Presiden pada 1 juli 1959 juga sangat besar pengaruhnya terhadap industri perbankan di Indonesia, terutama dengan munculnya pemikiran pembentukan Bank Tunggal. Dengan penetapan Presiden Nomor 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 17 tahun 1965 diputuskanlah semua bank negara yang bersifat umum diintegrasikan menjadi Bank Tunggal yang bernama Bank Negara Indonesia (Djumhana, 2003: 56).

Dengan berlakunya Undang-Undang No 14 Tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, dan Undang-Undang No 13 Tahun 1963 tentang Bank Indonesia, maka berakhirnya sejarah Bank Tunggal. Dalam perkembangannya industri perbankan mengalami kemajuan pesat terutama dengan adanya deregulasi perbankan yang dimulai pada tahun 1983. Berdasarkan kebijakan 1 Juni 1983, maka pagu kredit dihapuskan, bank-bank negara dibebaskan untuk menetapkan suku bunganya, juga kredit likuiditas juga dikurangi volumenya. Sejak deregulasi ini, volume kredit perbankan setiap tahun meningkat terus dan tingkat suku bunga bebas bergerak. Kebijakan yang paling mendasar berupa perubahan struktur keuangan dan perbankan dilakukan melalui paket kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 88). Paket kebijakan Oktober 1988 merupakan paket kebijakan yang berisi pengaturan yang memberikan keleluasaan pendirian bank dan pembukaan kantor cabang, diperbolehkannya BUMN menyimpan deposito di bank swasta, serta tata cara menjalankan usaha bank yang benar. Melalui Pakto 1988 terjadi perubahan semakin pesat, sehingga membawa implikasi terhadap pergerakan dana masyarakat serta pemberian kredit yang cepat meskipun dinilai arahnya kurang tepat. Berbagai perkembangan tersebut telah

mendorong pemerintah untuk kembali melakukan pembenahan yang selanjutnya dituangkan dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan untuk mengganti undang-undang perbankan yang berlaku sebelumnya.

Krisis perbankan yang terjadi pada akhir tahun 1997 dan awal 1998 kembali mendorong pemerintah untuk mengamandemen undang-undang perbankan dengan Undang-Undang No 10 1998 atas Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, dan kemudian menyusul disahkannya Undang-Undang No 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia pada tanggal 17 Mei 1999 sekaligus disahkan pula Undang-Undang No 24 Tahun 1999 tentang lalu lintas Devisa Nasional dan Sistem Nilai Tukar. Dalam penyehatan perbankan nasional pemerintah mengadakan merger atas bank-bank negara. Melalui Peraturan Pemerintah No 75 Tahun 1998 maka didirikannlah Bank Mandiri yang pada intinya peleburan dari empat bank milik negara Bank Bumi Daya, Bank Dagang, Bank Exim, dan Bank Pembangunan Indonesia.

TABEL 2.1.

Perkembangan Jumlah Bank Pada Bank Umum

	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Bank Persero	5	5	5	5	5	5
Bank Pemerintah Daerah	27	26	26	26	26	26
Bank Swasta Nasional	92	81	80	77	76	74
Bank Asing & Campuran	40	39	34	34	31	31
Jumlah Bank	164	151	145	141	138	136

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Perkembangan Bank Umum dari sisi kelembagaan, pada akhir tahun laporan tahun 2004 terdapat 134 bank umum yang masih beroperasi (TABEL 2.1). jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya karena adanya penutupan 2 bank campuran dan merger 2 bank nasional, sementara di sisi lain terdapat pembukaan 1 bank asing baru. Bank yang ditutup adalah Agricole Indosuez, Bank Societe Generale Indonesia, dan Bank Merincorp. Kemudian bank yang melakukan merger adalah Bank Keppel Tat Lee Buana dan Bank OCBC NISP menjadi OCBC Indonesia. Sedangkan bank asing yang baru buka adalah Bank of China yang mulai beroperasi pada Juli 2003.

2.2 Perkembangan Obyek yang di Amati

2.2.1 Suku Bunga Deposito Berjangka

Suku bunga deposito berjangka merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank tersebut, yang dalam pembayarannya dilakukan setiap bulan pada tanggal jatuh tempo bunga atau pada saat jatuh tempo pokok. Perkembangan suku bunga deposito berjangka dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2.2.

Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka (%)

Tahun	Suku Bunga Deposito Berjangka
1986	14.58
1987	17.54
1988	18.07
1989	17.27
1990	20.99
1991	21.89
1992	16.72
1993	11.79
1994	14.27
1995	17.15
1996	17.03
1997	23.92
1998	49.23
1999	12.95
2000	13.24
2001	17.24
2002	13.63
2003	7.14
2004	6.71

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Tahun 1986 suku bunga deposito berjangka riil pada Bank Umum tercatat 14.58% pertahun, suku bunga deposito berjangka riil pada Bank Umum terus bergejolak dan sempat mengalami penurunan hingga -55,39 % per tahun pada tahun 1998. Hal ini diakibatkan tingginya inflasi tahun tersebut sebesar 77,63% per tahun.

2.2.2 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu cukup lama. Pergerakan laju inflasi kurun waktu 1989-2003 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2.3.

Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia (Persen/tahun)

Tahun	Laju Inflasi (persen pertahun)
1986	8.83
1987	8.9
1988	5.47
1989	5.97
1990	9.53
1991	5.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.1
2004	6.4

Sumber: BPS

Pada TABEL 2.3. dapat dilihat bahwa selama kurun waktu antara tahun 1986 sampai 2003 laju inflasi terus mengalami gejolak. Selama kurun waktu tersebut laju inflasi tertinggi terjadi di tahun 1998. Tingginya laju inflasi di tahun 1998 merupakan efek dari krisis moneter yang terjadi di pertengahan tahun 1997. Sedangkan laju inflasi terendah terjadi di tahun 1999 yaitu sebesar 2,01 persen per tahun.

2.2.3 Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. PDB

mengalami peningkatan sampai mencapai angka Rp 467210 Milyar pertahun di tahun 2004.

2.2.4 Nilai Tukar \$ US Terhadap Rupiah

Di Indonesia pengendalian terhadap nilai tukar (exchange rate) menganut sistem nilai tukar atau kurs mengambang terkendali. Nilai tukar Rupiah pada tahun 1998 masih terus melemah, bahkan sempat mengalami penurunan yang sangat tajam. Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah tersebut disebabkan oleh kondisi fundamental ekonomi yang semakin melemah, perkembangan sosial politik yang memburuk dan masalah hutang luar negeri.

Di pertengahan tahun 1998 nilai tukar Rupiah terhadap \$ US mengalami penurunan yang sangat tajam kisaran Rp 11.000/\$ US. Hal ini berkaitan dengan semakin melemahnya kondisi fundamental ekonomi yang tercermin dari tingginya tingkat inflasi. Dalam tahun 1998 periode akhir atau triwulan empat sampai tahun 1999 triwulan pertama dan kedua nilai rupiah bergerak stabil berkisar Rp 7.600 – Rp 9.000. Perkembangan tersebut antara lain disebabkan oleh sentimen masyarakat yang positif terhadap perkembangan ekonomi dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah meliputi penyediaan fasilitas pembiayaan perdagangan oleh Bank Indesia.

TABEL 2.5

Perkembangan Rupiah Terhadap Nilai Tukar \$ US

Tahun	Nilai Tukar Rupiah Terhadap \$ US
1986	1641
1987	1650
1988	1729
1989	1795
1990	1901
1991	1992
1992	2062
1993	2110
1994	2200
1995	2308
1996	2383
1997	4650
1998	8025
1999	7100
2000	9595
2001	10400
2002	8940
2003	8465
2004	9290

Sumber: BPS

Pada TABEL 2.5. dapat dilihat bahwa selama kurun waktu antara tahun 1986 sampai 2004 perkembangan nilai tukar \$ US terhadap Rupiah terus mengalami peningkatan. Selama kurun waktu tersebut perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap \$ US tertinggi terjadi di tahun 2001 pertahunnya yaitu berkisar Rp 10.400. Tingginya perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap \$ US di tahun 1998 merupakan efek dari krisis moneter yang terjadi di pertengahan tahun 1997. Sedangkan perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap \$ US terendah terjadi di tahun 1986 yaitu sebesar Rp 1.641 per tahun.

2.2.5 Deposito Berjangka Pada Bank Umum

Perkembangan deposito berjangka dari tahun ketahun menunjukkan kenaikan yang menggembirakan. Kenaikan tersebut terlihat setelah dikeluarkannya paket kebijakan 27 Oktober 1988.

Perkembangan deposito berjangka memperlihatkan perkembangan yang besar. Pada tahun 1986 deposito berjangka telah mencapai Rp13.968 milyar hingga tahun 2002 telah mengalami peningkatan sebesar Rp 477.480 milyar. Kenaikan tersebut karena menariknya tingkat suku bunga yang ditawarkan dan terbarnya kantor bank yang ada serta disebabkan oleh lebih besarnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Terjadinya krisis pada tahun 1997 menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank umum. Hal ini dipicu oleh adanya likuidasi terhadap 42 bank. Likuidasi terhadap beberapa bank menyebabkan masyarakat melakukan penarikan dana secara besar-besaran. (bank runs) .

Tahun 1999 terjadi penurunan deposito yaitu dari Rp 406.798 milyar pada tahun 1998 menjadi Rp 387.071 milyar. Namun di tahun berikutnya deposito berjangka kembali lagi mengalami peningkatan sebesar Rp 390.546 milyar. Pada tahun 2004 tercatat jumlah deposito berjangka pada bank umum telah mencapai Rp421.291 milyar.

Berikut adalah tabel perkembangan deposito berjangka pada bank umum di Indonesia.

TABEL 2.6.

Perkembangan Deposito Berjangka (Milyar)

Tahun	Suku Bunga Deposito Berjangka
1986	13.968
1987	18.907
1988	24.986
1989	34.013
1990	54.241
1991	57.552
1992	65.619
1993	74.71
1994	90.99
1995	123.432
1996	162.661
1997	206.395
1998	406.798
1999	387.071
2000	390.543
2001	446.198
2002	447.480
2003	433.127
2004	421.291

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka

Sri Wendi Astuti (2002) meneliti dengan mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran tingkat suku bunga deposito di Indonesia Kurun Waktu 1994-1999”. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi linier dengan metode program Time Series Processor (TSP) dengan maksud mempermudah proses estimasi dari data yang cukup banyak untuk menghindari kemungkinan terjadi kesalahan dengan mengambil variable tingkat bunga deposito berjangka waktu 12 bulan (%/tahun) sebagai variable dependen, PDB dalam milyar rupiah, Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah, dan tingkat inflasi sebagai variable independen.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian Sri Wendi Astuti adalah :

1. Dari hasil pengujian secara keseluruhan (uji F) didapatkan nilai F hitung lebih tinggi dari pada F tabel, berarti secara bersama variable penjelas yaitu PDB, Nilai tukar Dolar terhadap Rp dan tingkat inflasi mempengaruhi tingkat suku bunga deposito di Indonesia.
2. Dari hasil pengujian koefisien regresi secara individu (uji T) dapat disimpulkan bahwa variable $PDB(x_1)$, dengan tingkat suku bunga

3.2 Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Tingkat Suku bunga Deposito

Deby Retno Damayanti (1999) mengambil judul “Hubungan Kausalitas antara Inflasi dan Tingkat Bunga Deposito”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variable suku bunga deposito dan tingkat inflasi dengan metode ekonometrik yaitu metode yang didasarkan pada analisa variable-variabel yang dapat dinyatakan dengan jelas atau menggunakan rumus pasti. Uji kausalitas Granger (1969) didasarkan pada anggapan bahwa informasi yang relevan untuk memprediksi variable. Variabel X dan Y misalnya adalah data runtut waktu (time series).

Dari hasil penelitian mengenai kausalitas antara suku bunga dan inflasi dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. dari hasil regresi fungsi suku bunga deposito terlihat bahwa hasil regresi tersebut tidak memberikan hasil yang signifikan baik pada lag 3, lag 4, maupun lag 5 dimana hasil F hitung $<$ F tabel. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap suku bunga deposito. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan bunga deposito dapat diterima masyarakat selama masyarakat belum mengetahui tingkat inflasi yang sesungguhnya terjadi.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Pengertian dan Manfaat Suku Bunga Bank

Keberadaan bank selain berfungsi sebagai agen of development, dalam menjalankan usahannya sebagaimana perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Pengelolaan ini berkaitan dengan aktifitas penarikan dana masyarakat (operasional pasif dan aktifitas penyaluran dana kemasyarakatan berupa penyaluran kredit atau operasional aktif). Keberhasilan dua aktifitas tersebut sangat terkait dengan kebijakan penetapan tingkat bunga oleh setiap bank.

Menurut Boediono (1990: 75): bahwa, "Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu,; sedangkan menurut Goldfield dan Chandler (1986: 65) bahwa, "Suku bunga adalah harga dari peminjaman uang yang dilakukan.". Dari definisi-definisi tersebut diatas, pengertian suku bunga dapat disimpulkan oleh Imam Syakir (1994: 18) bahwa suku bunga merupakan harga yang terbentuk akibat adanya penyerahan penggunaan uang dari pemilik uang pada peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu.

Bagi perbankan suku bunga yang terbentuk, mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Suku bunga simpanan berfungsi sebagai alat bagi bank untuk melakukan penghimpunan dana dari masyarakat, yang dalam hal ini merupakan beban biaya bagi bank.

2. Suku bunga pinjaman berfungsi sebagai alat bagi bank untuk penentuan harga dari dana yang disalurkan kepada masyarakat, yang dalam hal ini merupakan pendapatan bank.

Selisih antara suku bunga yang harus dibayarkan dengan suku bunga yang harus diterima oleh bank (*Spread*) adalah sebagai keuntungan bank. Berarti perubahan suku bunga yang diterapkan oleh suatu bank, disatu sisi akan terjadi pula perubahan pada biaya dana masyarakat (*cost of fund*), sedangkan disisi lain perubahan suku bunga tersebut akan mengubah pendapat atau keuntungan bank. Bila secara sepihak dikarenakan kebutuhan tambahan dana yang mendesak dari suatu bank, maka bank tersebut menaikkan suku bunga simpanan yang diberikan pada masyarakat agar terdorong untuk meningkatkan simpanannya. Demikian pula bila masyarakat menurunkan penawaran dananya atas reaksi terhadap suku bunga simpanan yang berlaku, maka untuk meningkatkan kembali penawaran dana masyarakat tersebut, bank menaikkan suku bunga simpanan masyarakat.

Pembentukan suku bunga berdasarkan analisis tersebut adalah merupakan suku bunga yang dipengaruhi oleh kondisi suatu bank dalam kaitannya dengan kebutuhan bank akan dana yang harus tersedia untuk membiayai pelepasan kreditnya.

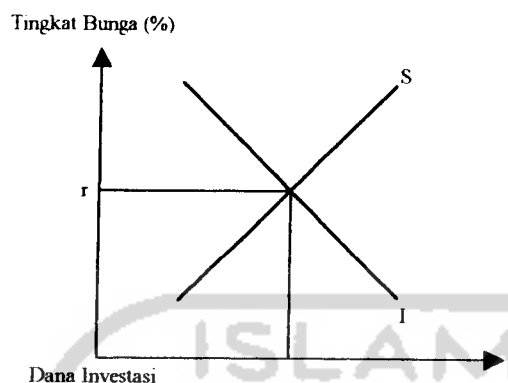
4.2 Teori-teori Tingkat Bunga

4.2.1 Teori Klasik /*Loanable Funds Theory*

Bunga adalah harga dari penggunaan *loanable funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Terjemahan bebasnya mungkin lebih baik digunakan istilah dana investasi, sebab menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi dipasar dana investasi.

Dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi dengan apa yang diperlukan untuk kebutuhan konsumsi mereka disebut masyarakat penabung. Bersama jumlah seluruh tabungan membentuk penawaran *loanable funds*. Di pihak lain diperiode yang sama masyarakat membutuhkan dana untuk berkonsumsi misalnya memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya yang disebut investor dan jumlah dari seluruh kebutuhan tersebut akan membentuk permintaan *loanable funds*. Kemudian penabung dan investor bertemu dipasar *loanable funds*, dan dari proses tawar-menawar akan dihasilkan tingkat bunga kesepakatan atau keseimbangan.

Gambar 4.1 menjelaskan terjadinya tingkat bunga keseimbangan dalam pasar dana investasi dalam satu periode, dimana garis vertikal menggambarkan *rate of interest* dan garis horizontal menggambarkan *loanable funds*.



Gambar 4.1

Keseimbangan Permintaan investasi dan Penawaran Simpanan

Berdasarkan gambar tersebut diatas, tentang penawaran (S) dan permintaan terhadap *loanable funds* (I) dapat disimpulkan : (Budiono, 1985 : 77)

- a. Perubahan dalam penawaran *loanable funds* (S), mempunyai hubungan positif dengan perubahan tingkat bunga (i).
- b. Perubahan pada permintaan *loanable funds* (I), mempunyai hubungan negatif dengan perubahan tingkat bunga.

Pada gambar 4.2 garis vertikal menggambarkan tingkat konsumsi, garis horizontal menggambarkan tingkat pendapatan, bila seseorang memiliki aliran pendapatan sebesar Y_1 pada periode 1 dan pendapatan Y_2 pada periode 2 dengan pola konsumsi yang mengikuti pola pendapatan, maka untuk setiap periode ia akan mengkonsumsi semua pendapatannya. Posisi seseorang yang berada dititik A, berarti tingkat konsumsinya pada periode 1 (C_1) adalah sama besarnya dengan

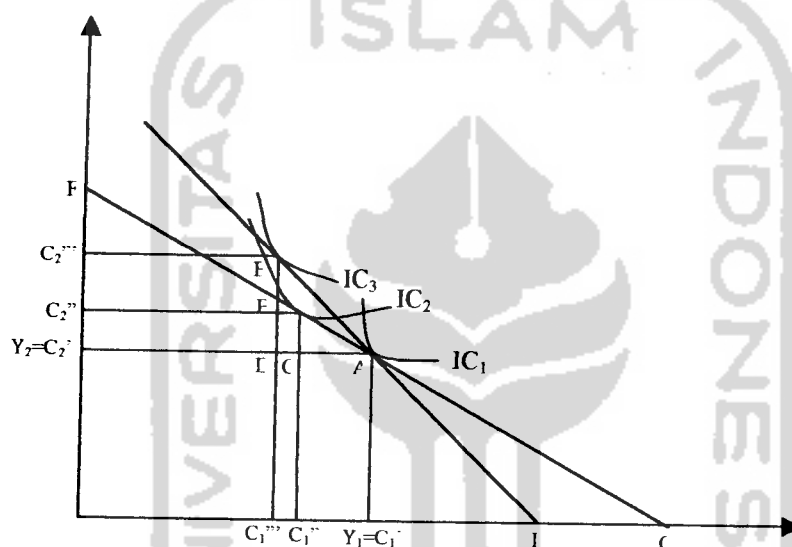
pendapatannya (Y_1), sedangkan tingkat konsumsi pada periode 2 besarnya sama juga dengan tingkat pendapatan (Y_2). Tingkat kepuasan yang dicapai berdasarkan pola konsumsi tersebut dapat terlihat pada kurva IC_1 , keadaan ini hanya berlaku pada suatu perekonomian yang tidak terdapat pada pasar *loanable funds*. Sedangkan pada perekonomian yang memiliki *loanable funds* maka seseorang dimungkinkan untuk mengacu pada konsumsi yang tidak selalu harus sama dengan pola pendapatannya.

Pada tingkat bunga yang berlaku, maka seseorang dapat meminjamkan sebagian dari pendapatannya pada periode 1 dan akan menerima pengembalian pada awal periode 2 dengan ditambah bunga, yang selanjutnya dapat digunakan pada periode 2. Slope garis FG dapat memberikan gambaran tentang berapa rupiah yang akan diterima pada awal periode 2 bila seseorang meminjamkan 1 rupiah pada awal periode 1. Dapat disimpulkan bahwa slope dari garis FG akan menunjukkan berapa harga dari setiap penggunaan rupiah sekarang bila diukur dengan satu periode kemudian.

Berpedoman pada FG sebagai garis harga yang berlaku, maka pada kondisi ini seseorang yang meminjamkan sebagian pendapatannya pada periode 1 (sebesar AC), pada awal periode 2 akan menerima kembali sebesar BS. Jadi posisinya sekarang akan bergeser dari titik keseimbangannya A ke titik keseimbangan B dengan kurva Indifference $ICE_2 > ICE_1$, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan yang dicapai akan lebih tinggi dari sebelumnya.

Kenaikan tingkat bunga yang berlaku akan mengakibatkan bergesernya garis HI dengan posisi keseimbangan yang bergeser ke titik E, kondisi ini akan terjadi

dengan syarat dana yang ditawarkan sebesar AD pada periode 1 dan DE pada periode 2. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenaikan pada tingkat bunga yang berlaku dipasar akan mendorong peningkatan jumlah dana yang ditawarkan kalau dilihat dari gambar 4.2 berarti terjadinya kenaikan kurva penawaran *loanable funds* (S) dari kiri bawah ke kanan atas. (Budiono: 1995).



Gambar 4.2

Kurva Penawaran Dana Investasi Berdasarkan Teori Permintaan Konsumen

4.2.2 Teori Liquidity Preference

Analisa Keynes tentang *liquidity preference* adalah merupakan sumbangan yang baru terhadap teori permintaan uang yang telah dikemukakan sebelumnya oleh James Tobin. Sedangkan teori *Liquidity Preference* yang merupakan bagian integral dari teori permintaan yang menjelaskan tentang permintaan terhadap aset liquid

dalam kaitannya dengan: tingkat bunga, harga dari aset yang tidak liquid, tingkat laba yang diharapkan, tingkat investasi dan tenaga kerja.

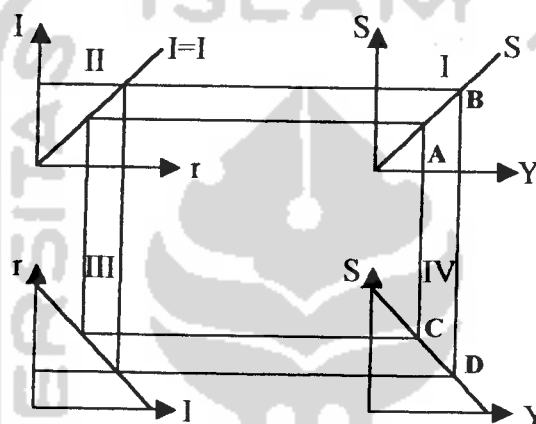
Keynes berpendapat bahwa, keinginan seseorang untuk tetap berada pada kondisi yang liquid adalah merupakan faktor pendorong agar seseorang bersedia untuk membayar harga tertentu atas penggunaan uang. Sedangkan uang menurut Keynes adalah merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham, dan surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat terhadap bentuk susunan kekayaannya seberapa besar dari kekayaannya yang akan diwujudkan dalam bentuk uang kas, tabungan, atau dalam bentuk surat berharga maka akan mempengaruhi penentuan besarnya tingkat bunga.

Keynes berpendapat bahwa permintaan akan uang dipengaruhi oleh tiga motif utama yaitu :

- a. Motif transaksi yang merupakan fungsi konsumsi dari pendapatan masyarakat
- b. Motif berjaga-jaga untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga
- c. Motif spekulasi merupakan permintaan uang masyarakat yang dipengaruhi oleh tingkat bunga.

Nassef berpendapat bahwa pada tingkat pendapatan tertentu, permintaan akan uang akan berbeda sesuai dengan tingkat bunga. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi likuiditas adalah merupakan fungsi dari tingkat bunga yang saling berhubungan, maka kenaikan tingkat bunga akan menurunkan preferensi likuiditas dan terjadinya penurunan pada tingkat bunga akan menyebabkan peningkatan preferensi likuiditas.

Hicks mengkaji hubungan mendasar antara r dan Y melalui perubahan yang terjadi pada tabungan dan permintaan akan uang. Jadi bila Y naik maka S akan naik juga, mengacu dari teori klasik maka r akan turun. Mekanisme hubungan dasar antara r dan Y dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3

Penurunan Kurva IS

Pada gambar 4.3 kurva S terletak pada kuadran yang merupakan fungsi dari pendapatan (Y), kurva investasi (I) terletak pada kuadran III yang merupakan fungsi dari tingkat bunga r . Kurva IS diperoleh dari penurunan fungsi saving (S) melalui garis perpotongan 45 derajat ($I = I$) dan melalui fungsi investasi. Sebagai ilustrasi, titik A pada kuadran IV merupakan penurunan pada titik A pada kuadran I, sebagai titik yang menghubungkan antara tingkat bunga dengan tingkat pendapatan nasional yang memenuhi prasyarat $S = I$ (sebagai syarat dari keseimbangan pasar komoditi). Bila kita hubungkan maka terbentuklah dikurva IS di kuadran IV (Soediono, 1985).

Secara matematik kurva IS ini akan diperoleh melalui model sebagai berikut :

Syarat keseimbangan pada pasar barang adalah:

$$S = I \quad (1)$$

$$S = Y - C$$

Syarat ini dapat dipenuhi pula melalui:

$$Y = C + I \quad (2)$$

$$C = a + bY \quad (3)$$

$$I = d - nr \quad (4)$$

Dengan demikian maka :

$$Y = C + I$$

$$Y = a + bY + d - nr$$

$$Y - bY = a + d - nr \quad (1 - b)$$

$$Y = \frac{a + d - nr}{(1 - b)} \quad (5)$$

Hubungan antara Y dan r adalah negatif, maka fungsi ini bila digambarkan dalam suatu kurva akan mempunyai slope negatif juga. Hubungan negatif ini mengandung arti berarti tingkat bunga yang lebih tinggi dari sebelumnya, maka tingkat investasi akan turun. Turunnya investasi ini akan membawa konsekuensi pada turunnya pendapatan, sehingga tingkat tabungan akan turun sampai kembali sama dengan tingkat investasi ($I = S$).

Dari persamaan di atas, maka menurut Soediono 1985 kita dapat menurunkan kurva LM "Kurva atau fungsi LM dapat kita defenisikan sebagai kurva atau fungsi

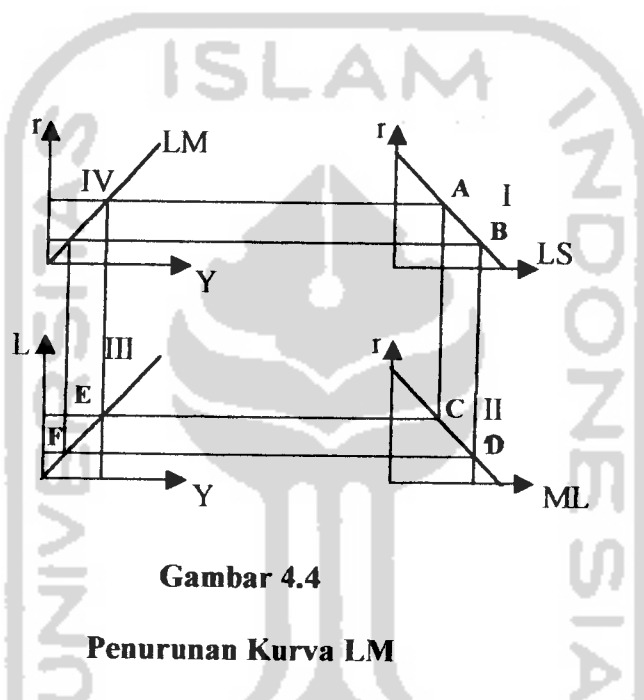
yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendapatan nasional pada berbagai kemungkinan tingkat bunga yang memenuhi syarat ekuilibrium pasar uang“.

Dalam hal ini terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan tingkat bunga, sehingga fungsi ini kalau digambarkan dalam bentuk kurva akan mempunyai lereng yang positif. Hubungan positif ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendapatan berhubungan positif dengan tingkat bunga
- b. Meningkatnya pendapatan akan mengakibatkan naiknya permintaan terhadap uang
- c. Situasi jumlah uang yang beredar tidak mengalami perubahan maka kenaikan permintaan terhadap uang akan mengakibatkan kenaikan pada tingkat bunga
- d. Jumlah uang yang beredar berbanding terbalik dengan tingkat bunga
- e. Meningkatnya jumlah uang yang beredar akan menimbulkan *excess supply*, yang selanjutnya akan menurunkan tingkat bunga dipasar uang

Kebijakan moneter yang dilakukan melalui penambahan atau pengurangan pada jumlah uang yang beredar akan mampu menaikkan atau menurunkan tingkat bunga. Berdasarkan gambar 4.4 kurva LM diturunkan dari kurva permintaan akan uang untuk tujuan transaksi berjaga-jaga (L) yang terletak pada kuadran III. Sedangkan kurva permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi (LS) terletak pada kuadran I. Dengan menghubungkan titik pada kurva tersebut melalui kurva penawaran uang (M) maka akan dapat ditemukan pertemuan dua titik tersebut pada kurva permintaan akan uang. Selanjutnya bila kita hubungkan antara titik tersebut

maka akan kita temukan sebuah kurva LM yang akan menggambarkan adanya hubungan antara r dan Y pada pasar uang yang berbeda dalam keseimbangan. Melalui penurunan kurva IS dan LM di atas, bila kedua kurva tersebut kita potongkan maka akan kita peroleh sebuah titik perpotongan yang merupakan posisi tingkat bunga keseimbangan.

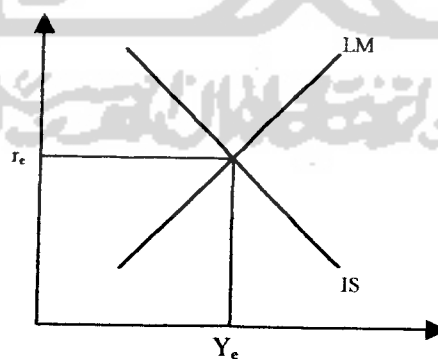


Menurut Boediyono (1985: 84), orang pertama yang menekankan bahwa suatu tingkat bunga bisa dikatakan benar-benar merupakan tingkat bunga keseimbangan atau *equilibrium interest rate* bagi suatu perekonomian apabila tingkat bunga tersebut memenuhi keseimbangan dipasar dan investasi (*loanable funds*) dan sekaligus keseimbangan dipasar uang adalah Sir John Hicks. Analisisnya adalah kurva IS-LM. Pertama kita melihat kurva IS sesuai dengan teori Keynes, Hicks menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga, tapi juga tingkat pendapatan. Tabungan akan naik apabila pendapatan nasional naik, pendapatan

nasional naik apabila investasi naik, dan investasi cenderung naik apabila tingkat bunga turun. Dari adanya interaksi tersebut bisa diturunkan kurva IS, yang menunjukkan tingkat bunga keseimbangan dipasar dana investasi pada setiap tingkat pendapatan nasional (Y), sedangkan kurva LM menunjukkan tingkat bunga keseimbangan yang terjadi dipasar uang pada tingkat pendapatan nasional (Y).

Jadi tingkat bunga sesungguhnya menurut sistetis Hicks adalah tingkat bunga yang merupakan tingkat bunga keseimbangan dipasar investasi dan sekaligus merupakan tingkat bunga keseimbangan dipasar uang (Lihat Gambar 4.5).

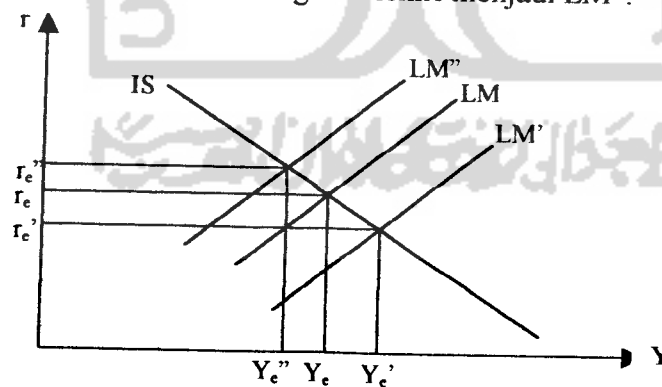
Dengan menggunakan analisis IS-LM kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter sangat ditentukan oleh kemampuan kebijakan tersebut untuk dapat merubah kondisi pasar uang, dimana tolak ukurnya tercermin pada jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga. Sejauh mana terjadinya kondisi pasar uang akan mampu mempengaruhi permintaan agregat dan selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan nasional tingkat inflasi dan neraca pembayaran.



Gambar 4.5

Kurva IS-LM

Menurut Nopirin (1987), karena kurva penawaran agregat diturunkan dari titik potong kurva IS dan LM maka pergeseran pada salah satu kurva ini, baik sebagai akibat dari kebijakan fiskal ataupun moneter, akan mengakibatkan pergeseran permintaan agregat juga. Berkaitan dengan kebijakan moneter dengan menggunakan analisa IS-LM dapat digambarkan pada gambar 4.6 dimana garis vertikal menggambarkan *rate of interest* garis horizontal menggambarkan *income*. Posisi keseimbangan pasar uang dan pasar barang ditunjukkan oleh perpotongan antara kurva IS dan kurva LM membentuk titik (r_e, Y_e) . Otoritas moneter dapat mempengaruhi besar kecilnya kurva LM bila otoritas moneter menerapkan kebijakan uang longgar (*easy money policy*) maka kurva LM akan bergeser kekanan menjadi LM' , sehingga posisi ekuilibrium mengalami pergeseran dimana tingkat pendapatan menjadi Y'_e dan posisi suku bunga mengalami penurunan menjadi r'_e sebaliknya bila dilaksanakan kebijakan moneter yang mengarah pada kebijakan uang ketat (*Tight Money Policy*), maka kurva LM akan bergeser ke kiri menjadi LM'' .



Gambar 4.6

Pengaruh Kebijakan Moneter dalam Kerangka IS-LM

Dari kebijakan yang dilakukan otoritas moneter selain untuk menjaga stabilitas nilai uang dapat dilakukan untuk mengendalikan gejolak tingkat bunga.

4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga deposito Berjangka

4.3.1 Produk Domestik Bruto (PDB)

Pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (Negara) dalam waktu satu tahun. Ada 3 metode penghitungannya yaitu metode produksi (nilai tambah), metode pendapatan dan metode pengeluaran. Menurut metode produksi, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama periode tertentu. Di Indonesia, periode waktu adalah satu kalender dan sektor-sektor produktif dibagi menjadi 11 sektor yaitu: pertanian, industri pengolahan, pertambangan dan galian, listrik, air dan gas, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah, pertahanan, dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan sektor-sektor tersebut selama satu tahun fiskal Gross Domestik Bruto (GDB) atau Gross Nasional Product (GNP) yang dalam bahasa Indonesianya disebut Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB).

Pengertian GDP dan GNP di atas sebenarnya tidak sama. Pada GNP digunakan istilah nasional karena batasannya adalah nasional kewarganegaraan. Hal ini

menunjukkan bahwa barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri harus dimasukkan ke dalam GNP, sedangkan istilah domestik digunakan karena batasannya adalah wilayah suatu negara, termasuk di dalamnya orang-orang dan perusahaan asing.

Metode kedua yaitu metode pendapatan. Menurut metode ini pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa.

Metode ketiga yaitu metode pengeluaran. Perhitungan pendapatan nasional dengan cara ini yaitu dengan menjumlahkan sejumlah pengeluaran dari lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai barang dan jasa atau ditabung.

Pendapatan nasional harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Perhitungan dengan cara ini digunakan untuk menghitung pendapatan nasional dari suatu periode ke periode lainnya. Sedangkan pendapatan nasional dengan harga tetap yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.

Masyarakat selalu dihadapkan pada pilihan mengkonsumsi saat ini atau menabung, hal ini berarti bahwa antara tabungan dan konsumsi akan saling terkait. Menurut Winardi (1985) pilihan antara keduanya tergantung pada tingkat pendapatan, jika pendapatan rendah, maka ia akan habis digunakan untuk kebutuhan hidup,

sehingga tidak ada sisa untuk menabung, sesuai dengan hukum Engel, maka “semakin miskin penduduk suatu negara, makin banyak bagian dari pendapatan mereka digunakan untuk bahan pangan”. Dengan demikian bila pendapatan bertambah maka kebutuhan konsumtif dapat dipenuhi lebih baik, dan timbul kemungkinan menabung, dan jika pendapatan melampaui batas tertentu maka orang bukan saja mengkonsumsi lebih banyak, akan tetapi melakukan penabungan yang lebih banyak pula (Muldjarto, 2003: 11).

Hubungan fungsional antara konsumsi dan pendapatan dan antara tabungan dan pendapatan secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut: (Nopirin, 1995: 67-69).

$$C = f(Y)$$

$$S = f(Y)$$

Jika $C = a + bY$, dan $S = Y - C$ maka

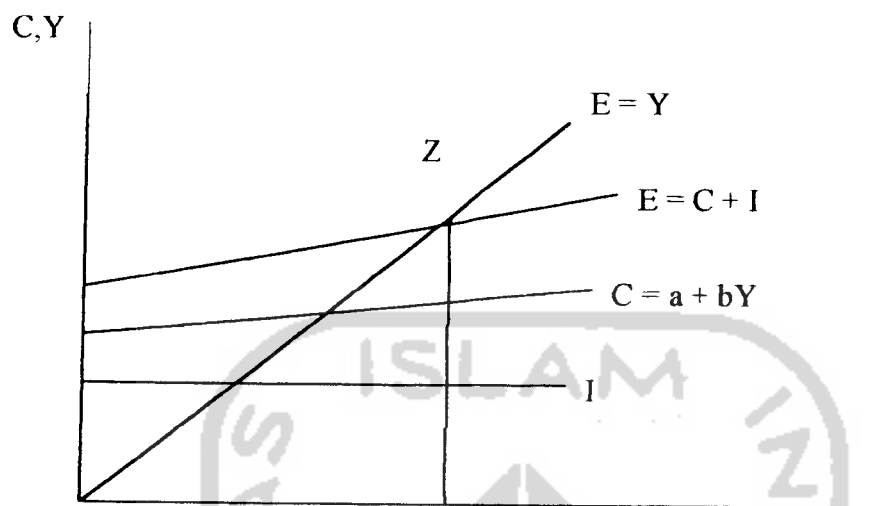
$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = Y - a - bY$$

$$S = a + (1 - b)Y$$

Dalam hal ini $(1-b)$ adalah *Marginal Propensity to Save* (MPS), yakni tambahan tabungan yang diakibatkan oleh adanya tambahan pendapatan ($\Delta S/\Delta Y$). Sedangkan hasrat konsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*, APC) dan hasrat tabungan rata-rata (*Average Propensity to Save*, APS) dirumuskan sebagai $APC = C/Y$ dan $APS = S/Y$.

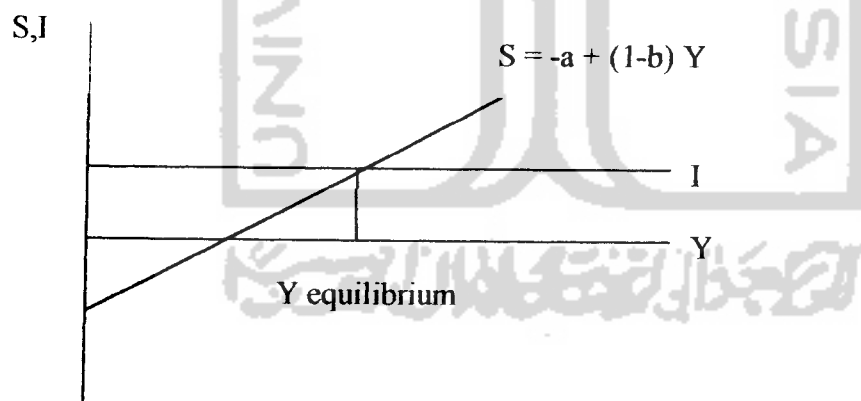
Secara grafis fungsi konsumsi dan fungsi tabungan dapat digambarkan sebagai berikut:



Y equilibrium

Gambar 4.7

Fungsi Konsumsi



Y equilibrium

Gambar 4.8

Fungsi Tabungan dan Fungsi Investasi

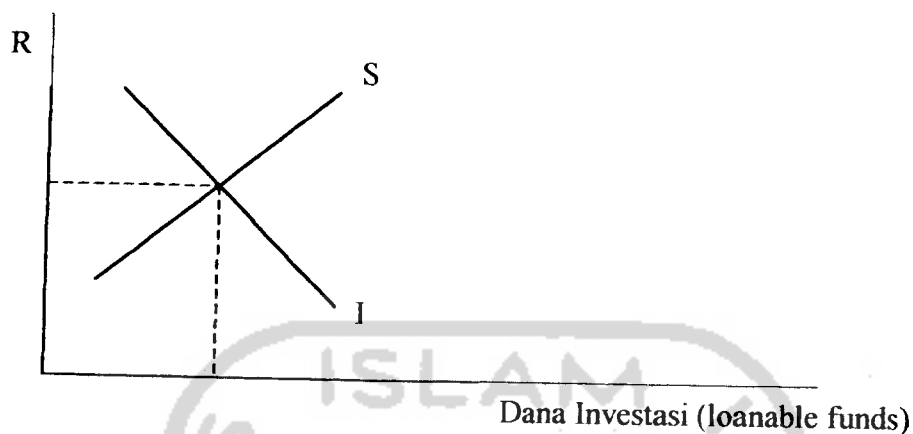
Pendapatan nasional dalam keseimbangan akan terjadi apabila pengeluaran ($C + I$) sama dengan produksi total (Y). Keseimbangan ini ditunjukkan dengan perpotongan garis $E = C + I$ dengan garis pembantu $E = Y$, sehingga diperoleh Y equilibrium maka keinginan menabung (S) sama dengan keinginan investasi (I) seperti terlihat pada gambar 4.3 besarnya keinginan menabung ditunjukkan dengan selisih antara pendapatan dan konsumsi ($S = Y - C$). Pada Y equilibrium maka keinginan menabung oleh sektor rumah tangga sama dengan keinginan investasi oleh perusahaan. Pada pendapatan yang lebih besar dari Y equilibrium maka keinginan menabung lebih besar daripada keinginan investasi dan sebaliknya jika pendapatan di bawah Y equilibrium maka keinginan investasi akan lebih besar daripada keinginan menabung.

Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito. Jika Pendapatan Domestik Bruto meningkat akan berpengaruh positif terhadap tabungan maka tingkat suku bunga akan meningkat. Semakin tinggi pendapatan nasional yang di capai suatu negara maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya pun akan meningkat. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik tentunya akan terjadi. Dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik pula maka keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito pun akan meningkat. Tingginya tingkat konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat akan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menabung, oleh karena itu untuk mengantisipasinya

bank-bank menaikkan tingkat suku bunga (termasuk tingkat suku bunga deposito) untuk menarik perhatian masyarakat.

4.3.2 Deposito Berjangka

Menurut teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang relatif tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos penggunaan dana (*cost of capital*), makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab penggunaan dana juga makin kecil (Nopirin, 1995: 70-71).



Gambar 4.9 Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga

Bunga bank diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman), serta harga yang harus dibebankan kepada biaya-biaya jasa bank lainnya (Kasmir, 2004: 152).

Bunga deposito merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank dalam bentuk deposito, yang dalam pembayarannya dilakukan setiap tanggal jatuh tempo bunga (tanggal yang sama dengan tanggal pembukaan) atau tanggal jatuh tempo pokok (tanggal berakhirnya jangka waktu penyimpanan). Jangka waktu tersebut umumnya adalah jangka 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, 18 bulan, dan 24 bulan. Dengan adanya perjanjian waktu tersebut,

bank memiliki kepastian kapan dana akan ditarik, sehingga bank memberikan tingkat bunga yang lebih menarik dibandingkan dengan produk penghimpun dana bank lainnya. Selain alasan tersebut, mahalanya dana deposito berkaitan dengan motif spekulasi. Pemilik dana akan mencari beberapa alternatif penempatan dana untuk mendapatkan keuntungan yang paling tinggi sebelum memutuskan untuk menempatkan dalam bentuk deposito. Alternatif-alternatif tersebut antara lain adalah bursa saham, penyertaan modal pada suatu perusahaan, transaksi jual beli valuta asing, penempatan dana di luar negeri dan sebagainya. Dengan membandingkan pendapatan yang akan diterima dari berbagai alternatif tersebut, pemilik dana akan memutuskan untuk menempatkan dananya dalam bentuk yang memberikan keuntungan paling tinggi (Kuncoro, 2002: 72).

Suku bunga deposito memiliki hubungan positif terhadap deposito. Jika suku bunga deposito meningkat kecenderungan masyarakat untuk menanamkan dananya dalam bentuk deposito menjadi tinggi akibatnya akan mendorong selera masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk simpanan deposito.

4.3.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus, dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berhubungan dengan inflasi bukanlah harga-harga yang ditetapkan pemerintah, tetapi harga-harga yang terjadi di pasar. Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali meskipun cukup tinggi bukanlah merupakan inflasi. Inflasi memberikan indikasi adanya kenaikan

harga-harga secara umum dan terus menerus selama suatu periode tertentu, meskipun harga-harga tersebut tidak secara bersamaan (Nopirin, 1995: 25).

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendongkrak kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga meningkatkan jumlah angka pengangguran, memperlebar jurang (gap) antara kaya dan miskin, antara pengusaha berskala besar (konglomerat) dengan pengusaha berskala menengah ke bawah, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat internasional (investor) terhadap kewibawaan pemerintah suatu negara. Para investor enggan menanamkan modalnya dan bahkan bagi yang telah terlanjur akan merelokasikan industrinya ke negara lain yang lebih stabil dan kompetitif (Khalwaty, 2000: 12).

Dampak inflasi terhadap pendapatan bersifat tidak merata, ada yang mengalami kerugian terutama mereka yang berpenghasilan tetap dan ada pula kelompok yang mengalami keuntungan dengan adanya inflasi. Mereka yang berpenghasilan tetap akan mengalami penurunan nilai riil dari penghasilannya, sehingga daya belinya menjadi lemah. Demikian juga terhadap orang-orang yang gemar menumpuk kekayaan dalam bentuk uang tunai akan sangat menderita dan mengalami kerugian besar dengan adanya inflasi. Pemilik modal yang meminjamkan modalnya dengan bunga lebih rendah daripada tingkat inflasi akan mengalami kerugian. Sebaliknya, dengan terjadinya inflasi kelompok-kelompok yang mendapatkan keuntungan adalah mereka yang memperoleh kenaikan atau

peningkatan pendapatan dengan tingkat persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan tidak dalam bentuk uang tunai. Nilai kekayaan tersebut akan naik, karena harganya menjadi semakin mahal dengan persentase lebih besar dari tingkat inflasi. Serikat buruh yang kuat akan mampu menekan pemerintah dan pengusaha untuk menaikkan upah pekerja dengan persentase yang lebih tinggi daripada tingkat inflasi yang sedang terjadi (Khalwaty, 2000: 53).

Selain berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat dan rumah tangga perusahaan karena lemahnya daya beli masyarakat, inflasi juga akan berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga-harga factor produksi akan terus meningkat, sehingga dapat mengubah pola alokasi factor-faktor produksi. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang selanjutnya mendorong perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu dengan adanya inflasi, permintaan barang-barang tertentu akan mendorong peningkatan produksi terhadap barang-barang tersebut. Kenaikan produksi yang demikian akan mengubah pola alokasi factor produksi barang-barang tersebut menjadi lebih efisien. Inflasi yang tinggi jika tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi terhadap biaya produksi akan meningkatkan harga-harga produk. Sedangkan di sisi lain daya beli masyarakat melemah yang akan menyebabkan produk semakin tidak kompetitif (Nopirin, 1995: 32).

Inflasi dinilai dapat meningkatkan produksi dengan asumsi bahwa produksi akan mengalami kenaikan mendahului kenaikan upah atau gaji para pekerja sehingga

keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan akan mendorong kenaikan produksi. Namun bila laju inflasi cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter. Yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang (Nopirin, 1995: 33).

Inflasi yang tidak terkendali di suatu negara akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat dan menjadi relative mahal dibandingkan harga barang dan jasa di luar negeri. Sehingga dapat mengakibatkan import barang meningkat dan menimbulkan defisit neraca perdagangan, karena import barang lebih besar dari eksportnya.

Menurut Fisher inflasi akan mendorong kenaikan bunga nominal, karena berdasarkan teorinya:

$$\text{Tingkat bunga nominal} = \text{tingkat bunga riil} + \text{tingkat inflasi}$$

Suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang tercatat di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama. Bagi debitur, tingkat bunga riil merupakan imbalan riil bagi pengorbanannya untuk menyerahkan penggunaan uangny untuk jangka waktu tertentu. Bagi debitur, tingkat bunga riil merupakan beban riil atas penggunaan uang orang lain (Boediono, 1998: 91). Dengan demikian semakin besar tingkat inflasi yang terjadi, maka suku bunga riil yang diterima oleh masyarakat akan semakin kecil. Dengan mengacu pada teori klasik tentang tingkat bunga, maka dengan menurunnya

tingkat suku bunga riil akibatnya akan mengakibatkan menurunnya keinginan masyarakat untuk menanamkan dananya dalam bentuk tabungan.

Inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap simpanan tingkat suku bunga deposito. Jika inflasi meningkat maka dampaknya akan menurunkan minat masyarakat untuk menanamkan dananya dalam bentuk deposito. Inflasi akan mendorong terjadinya penanaman modal spekulasi (misal pada tanah), rumah ataupun tanah diprediksi memiliki kemampuan kenaikan harga diatas tingkat inflasi, dengan tujuan agar nilai uang yang dipegang tidak turun.

4.3.4 Nilai Tukar \$ US Terhadap Rupiah

Nilai tukar mata uang asing dalam hal ini adalah nilai mata uang US \$ terhadap rupiah. Perkembangan nilai mata uang US \$ ditandai dengan kurs yang terjadi di pasar valuta asing. Perubahan nilai mata uang asing terhadap rupiah didasarkan pada perbandingan perubahan purchasing power money masing-masing negara tersebut. Penurunan purchasing power of money rupiah yang lebih besar dibandingkan US \$, maka kurs US \$ terhadap rupiah akan naik atau bias dikatakan dengan terjadinya depresiasi rupiah terhadap US \$ (Bank Indonesia, 1996 : 130)

Nilai tukar \$ US terhadap rupiah mempunyai hubungan negatif terhadap simpanan tingkat suku bunga deposito. Dengan adanya apresiasi dollar terhadap rupiah, maka pemegang dollar akan mendapatkan keuntungan apabila mereka menanamkan dananya pada investasi jangka pendek atau dalam bentuk tabungan deposito. Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya arus modal (rupiah) yang masuk

ke bank. Kemudian untuk mencegah terjadinya kelebihan dana pada bank, maka bank kemudian melakukan kebijakan dengan melakukan penurunan tingkat suku bunga.

4.4 Hipotesis

Pada dasarnya hipotesis adalah dugaan sementara atas hasil penelitian yang dilakukan. Hipotesis diperlukan untuk mengarahkan pada operasional penelitian, sehingga mempermudah untuk mengambil kesimpulan penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Diduga produk domestik bruto secara individual berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat suku bunga deposito pada Bank Umum.
2. Diduga tingkat inflasi secara individual berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat suku bunga deposito pada Bank Umum.
3. Diduga nilai tukar \$ US terhadap Rupiah secara individual berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap tingkat suku bunga deposito pada Bank Umum.
4. Diduga deposito berjangka pada bank umum secara individual berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat suku bunga deposito pada Bank Umum.
5. Diduga produk domestik bruto, tingkat inflasi, nilai tukar \$ US terhadap Rupiah, deposito berjangka pada bank umum secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat suku bunga deposito pada Bank Umum.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Penelitian

5.1.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari variabel dependen yaitu Tingkat suku bunga deposito pada Bank Umum dan variabel independen yaitu Pendapatan Domestik Bruto Indonesia, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap \$ US dan Tingkat Deposito Berjangka pada Bank Umum. Data sekunder ini bersumber dari Biro Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia dan tulisan-tulisan ataupun laporan dari lembaga yang berkaitan terhadap masalah Perbankan Indonesia.

5.1.2. Definisi Variabel

a. Tingkat Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum

Adalah rata-rata tertimbang suku bunga deposito berjangka satu tahun yang ditetapkan oleh bank umum dalam satuan persen.

b. Produk Domestik Bruto Indonesia

Adalah keseluruhan Produk Domestik bruto (PDB) menurut harga konstan yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro

Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Milliar Rp per tahun

c. Inflasi

Adalah persentase perubahan indeks harga tiap tahun. Untuk variabel tingkat inflasi yang diharapkan dalam penelitian ini diasumsikan bahwa tingkat inflasi yang diharapkan adalah sama dengan tingkat inflasi aktual.

d. Nilai Tukar \$ US Terhadap Rupiah

Adalah nilai kurs dolar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya. Jadi dalam penelitian ini nilai kurs dolar terhadap rupiah merupakan nilai rata-rata kurs dolar terhadap rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya dalam satu tahun yang dinyatakan dalam rupiah.

e. Tingkat Deposito Berjangka Pada Bank Umum

Adalah keseluruhan Jumlah deposito yang disimpan oleh masyarakat pada bank umum. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Milyar Rupiah per tahun.

5.2. Metode Analisis Data

5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (*ordinary least square*), dengan fungsi Tingkat Suku Bunga

Deposito pada Bank Umum Indonesia = f (Produk Domestik Bruto, Inflasi, Nilai Tukar \$ US terhadap Rupiah, Tingkat Deposito pada Bank Umum), maka persamaan regresi liniernya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	=	Tingkat suku bunga deposito pada bank umum (%)
X ₁	=	PDB Rill (Milliar Rp)
X ₂	=	Inflasi (%)
X ₃	=	Nilai tukar \$ US terhadap rupiah (Rp)
X ₄	=	Tingkat deposito pada bank umum (Milyar Rp)
β_0	=	Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	Koefisien regresi
e	=	Kesalahan pengganggu

5.2.2. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

• Log Linier $\rightarrow \ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 z_2 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis

alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier. (Agus Widarjono ; 2005)

5.2.3. Uji Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian : (Gujarati ; 1999)

a. Uji t Statistik

Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

1. Hipotesis yang digunakan :

a. Jika Hipotesis positif

$H_0 : \beta_i \leq 0 \rightarrow$ Tidak ada pengaruh antara variabel dependen dan independent.

$H_a : \beta_i > 0 \rightarrow$ ada pengaruh variabel dependen dan independent.

b. Jika Hipotesis negatif

$H_0 : \beta_i \geq 0 \rightarrow$ Tidak ada pengaruh antara variabel dependen dan independent.

$H_a : \beta_i < 0 \rightarrow$ ada pengaruh variabel dependen dan independent.

2. Pengujian satu sisi

Jika $T_{\text{tabel}} \geq t_{\text{hitung}}$, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $T_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, H_0 ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F statistik

Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel independen.

$H_a : \beta_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah :

H_0 diterima (tidak signifikan) jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} (df = n - k)$

H_0 ditolak (signifikan) jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (df = n - k)$

Dimana :

K : Jumlah variabel

N : Jumlah pengamatan

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

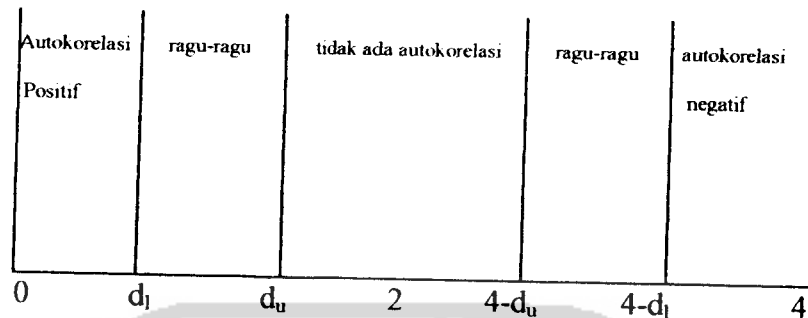
Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

5.2.4. Pengujian asumsi klasik

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan :

a. Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW)*, yaitu dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan d_L dan d_U , jika DW statistik berada diantara d_U dan $4 - d_U$ maka tidak ada autokorela



Gambar 5.1. Statistik Durbin-Watson

Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan jelas dalam gambar 5.2 berikut ini (Agus Widarjono; 2005) :

Tabel 5.1. Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < d_l$	Menolak hipotesis nul: ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Menerima hipotesis nul: tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_l \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul: ada autokorelasi negatif

Atau dengan cara lain untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model bisa dilakukan menggunakan uji LM atau *Lagrange Multiplier*. Salah satu

cara untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi tersebut adalah dengan memasukkan *lag* variabel dependen kedalam model regresi. Misalnya pada model regresi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

yang diyakini terdapat autokorelasi, untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan *lag* variabel dependen (Y) ke dalam model sehingga model regresi tersebut menjadi (Gujarati ; 1999) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_6 Y_{(t-1)}$$

b. Multikolinearitas

Adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen, pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinearitas. (Gujarati ; 1999)

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi

residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , di mana $\chi^2 = \text{Obs} \cdot R \text{ square}$ (Gujarati, 1995, hal.379).

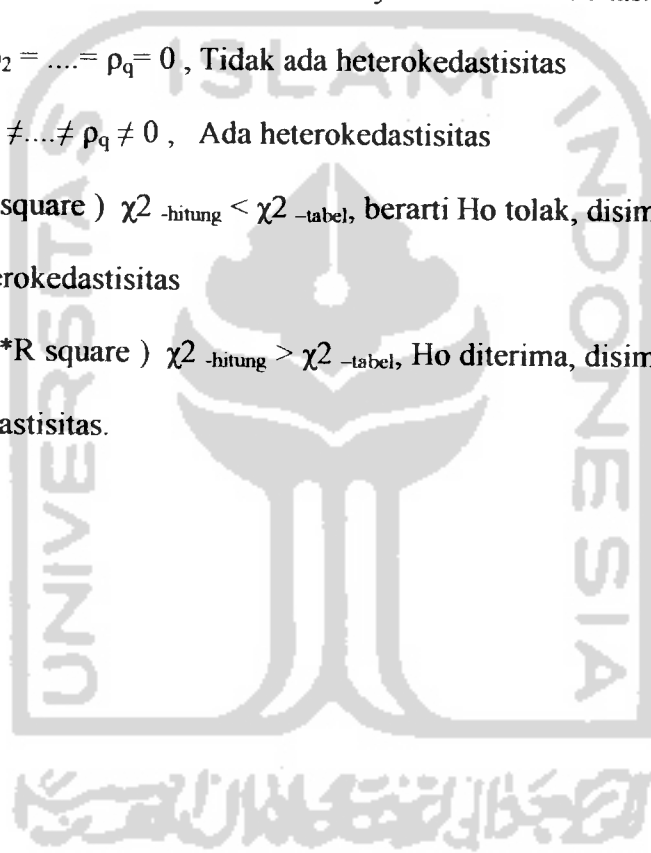
Uji White Test

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heterokedastisitas

Jika ($\text{Obs} \cdot R \text{ square}$) $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$, berarti H_0 tolak, disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas

ditolak. ($\text{Obs} \cdot R \text{ square}$) $\chi^2_{\text{-hitung}} > \chi^2_{\text{-tabel}}$, H_0 diterima, disimpulkan bahwa ada heterokedastisitas.



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang berbentuk data kuartalan, di mana mengambil periode waktu antara 1986 sampai 2004. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa pengaruh PDB riil, Inflasi, Nilai tukar rupiah terhadap dollar dan deposito berjangka pada bank umum terhadap tingkat suku bunga.

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews. Hasil regresi linier berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$Y = 251,2603 - 16,15076 \ln X_1 + 0,494322 X_2 - 7,672237 \ln X_3 + 6,048971 \ln X_4$$

$$t\text{-hitung} = (1,300948) \quad (-1,070934) \quad (7,888625) \quad (-1,817807) \quad (1,192292)$$

$$R^2 = 0,8533$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,811387$$

$$\text{DW Statistik} = 1,529715$$

$$\text{F-Statistik} = 20,35832$$

6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi .

R^2 dalam regresi sebesar 0,8533 persen ini berarti variabel tingkat suku bunga deposito dapat dijelaskan oleh PDB riil Indonesia, Inflasi, nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dan tingkat deposito berjangka pada bank umum sebesar 85,33 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.1.3. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 1995)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas (peluang) menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5 \%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variable dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

TABEL 6.1.

HASIL UJI t-STATISTIK

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	-16,15076	-1,070934	1,761	Tidak Signifikan
X2	0,494322	7,888625	1,761	Signifikan
X3	-7,672237	-1,817807	1,761	Signifikan
X4	6,048971	1,192292	1,761	Tidak Signifikan

1. Uji t-Statistik Variabel PDB riil (X_1)

Hipotesis pengaruh variabel X_1 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 \leq 0$, berarti variabel independen X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_1 > 0$, berarti variabel independent X_1 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_1 = -1,0709$ sedangkan t-tabel = 1,761 ($df (n-k) = 14$, $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung $< t\text{-tabel}$ ($|-1,070934| < 1,761$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung $< t\text{-tabel}$, menandakan bahwa variabel X_1 secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen,

sehingga variabel PDB riil tidak berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia .

2. Uji t-Statistik Variabel Inflasi (X_2)

Hipotesis pengaruh variabel X_2 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_2 \leq 0$, berarti variabel independen X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_2 > 0$, berarti variabel independen X_2 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_2 = 7,88862$ sedangkan t-tabel = 1,761 (df (n-k)=14 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (7,88862 > 1,761).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, menandakan bahwa variabel X_2 secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia .

3. Uji t-Statistik Nilai Tukar Dollar Amerika Terhadap Rupiah (X_3)

Hipotesis pengaruh variabel X_3 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_2 \leq 0$, berarti variabel independen X_3 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- $H_a : b_2 > 0$, berarti variabel independen X_3 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_3 = -1,81780$,sedangkan t-tabel = 1,761 (df (n-k)=1,761 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel ($|-1,81780| > 1,761$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, menandakan bahwa variabel X_3 secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga variabel nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

4. Uji t- Statistik Variabel Deposito berjangka pada bank umum (X_4)

Hipotesis pengaruh variabel X_4 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_o : b_3 \leq 0$, berarti variabel independen X_4 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_3 > 0$, berarti variabel independen X_4 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_4 = 1,19229$ sedangkan t-tabel = 1,761 (df (n-k) =1,761 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel ($1,19229 < 1,761$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, menandakan bahwa variabel X_4 secara

individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga variabel deposito berjangka pada bank umum tidak berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

6.1.4. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 81)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha : k-1, n-k) \alpha = 5 \%, (5-1=4 ; 19-5=14)$$

Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $F\text{-hitung} = 20,35832$ sedangkan $F\text{-tabel} = 3,11$ ($\alpha = 0,05 ; 3,11$), sehingga $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($20,35832 > 3,11$).

Perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel yang menunjukkan bahwa F-hitung $>$ F-tabel, menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga bahwa variabel PDB riil (X_1), Inflasi (X_2), Nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah (X_3) dan tingkat bunga deposito berjangka pada bank umum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

TABEL 6.2.
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X_1 dengan X_2	0.015375	0,853301	Tidak ada multikolinieritas
X_1 dengan X_3	0.621794	0,853301	Tidak ada multikolinieritas
X_1 dengan X_4	0.886453	0,853301	Ada multikolinieritas
X_2 dengan X_3	0.076573	0,853301	Tidak ada multikolinieritas
X_2 dengan X_4	0.065231	0,853301	Tidak ada multikolinieritas
X_3 dengan X_4	0.854895	0,853301	Ada multikolinieritas

Hasil perbandingan antara koefisien regresi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) diatas menunjukkan bahwa hanya terdapat multikolenieritas antara X_1 dengan X_3 dan X_3 dengan X_4 sedangkan yang lainnya tidak ada.

- Adanya multikolinieritas antara PDB dan tingkat deposito berjangka pada bank umum. PDB yang dapat diartikan sebagai tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat diartikan sebagai tingkat kekayaan masyarakat pada suatu negara. Kekayaan atau dana yang dimiliki masyarakat biasanya akan di tempatkan pada berbagai instrumen investasi termasuk pada bank umum. Ketika masyarakat memiliki pendapatan yang lebih tinggi, maka dana tersebut akan dialokasikan pada tabungan atau instrumen investasi lain, disamping konsumsi kebutuhan dasar. Hal tersebutlah yang mendasari adanya hubungan antara GDP dengan deposito berjangka pada bank umum.

- Adanya multikolinieritas antara nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan deposito berjangka pada bank umum. Adanya apresiasi dollar terhadap rupiah, maka pemegang dollar akan mendapatkan keuntungan apabila mereka menanamkan dananya pada investasi jangka pendek atau dalam bentuk tabungan deposito. Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya masyarakat yang menginvestasikan dananya di bank. Dengan demikian maka jumlah deposito yang disimpan oleh masyarakat pada bank umum akan semakin banyak pula. Hal tersebutlah yang mendasari adanya hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan deposito berjangka pada bank umum.

6.2.2. Autokorelasi.

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat (Kuncoro, 2001, 107), apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lognya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada autokorelasi
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada autokorelasi

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square ($\chi^2_{\text{-hitung}}$) = 3,214438 sedangkan $\chi^2_{\text{-tabel}} = 5,99146$ ($df=2, \alpha = 0,05$), sehingga $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$ (3,214438 < 5,99146). Perbandingan antara $\chi^2_{\text{-hitung}}$ dengan $\chi^2_{\text{-tabel}}$, yang menunjukkan bahwa $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

6.2.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (r^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , di mana $\chi^2 = \text{Obs} \cdot R \text{ square}$ (Gujarati, 1995, hal.379).

Uji White Test

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heterokedastisitas

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square ($\chi^2_{\text{-hitung}}$) = 17,20886 sedangkan $\chi^2_{\text{-tabel}} = 23,6848$ ($df=14, \alpha = 0,05$), sehingga $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$ (17,20886 < 23,6848). Perbandingan antara $\chi^2_{\text{-hitung}}$ dengan $\chi^2_{\text{-tabel}}$, yang menunjukkan bahwa $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$,

berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas

TABEL 6.3
HASIL UJI WHITE TEST

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2,745074	Probability	0,170016
Obs*R-squared	17,20886	Probability	0,245219

6.3. Interpretasi Ekonomi

Hasil analisis dari persamaan regresi yang telah sembuh dari autokorelasi :

$$Y = 251,2603 - 16,15076 \ln X_1 + 0,494322 X_2^* - 7,672237 \ln X_3^* + 6,048971 \ln X_4$$

$$t\text{-hitung} = (1,300948) \quad (-1,070934) \quad (7,888625) \quad (-1,817807) \quad (1,192292)$$

$$R^2 = 0,8533$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,811387$$

$$\text{DW Statistik} = 1,529715$$

$$\text{F-Statistik} = 20,35832$$

$$* = \text{Signifikan pada } \alpha = 5 \%$$

Dapat di interpretasikan sebagai berikut :

1. Koefisien Inflasi sebesar 0,494322 ini berarti setiap kenaikan Inflasi sebesar 1 % akan menyebabkan tingkat suku bunga deposito naik sebesar 0,494322 %, selama variabel lain tidak berubah (ceteris paribus).
2. Koefisien nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah sebesar -7,672237 ini berarti setiap kali uang domestik mengalami depresiasi sebesar 1 %

akan menyebabkan tingkat suku bunga deposito turun sebesar 7,672237 % selama variabel lain tidak berubah (*ceteris paribus*).

6.4. Pembahasan Hasil Analisis

Hasil estimasi dan pengujian satu pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil estimasi tingkat suku bunga deposito di Indonesia terdapat Multikolinieritas sedangkan untuk Heteroskedastisitas dan Autokorelasi tidak terdapat sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1. Variabel pertama menyatakan bahwa besar kecilnya tingkat bunga deposito di Indonesia dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel PDB riil, Tingkat Inflasi, nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah dan deposito berjangka pada bank umum, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara serempak yang telah dilakukan yaitu ternyata $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ini berarti secara bersama-sama variabel PDB riil, Tingkat Inflasi, nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah dan deposito berjangka pada bank umum mempengaruhi tingkat bunga deposito di Indonesia secara signifikan, selain itu dengan melihat besarnya angka determinasi (R^2) = 0,8533 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 85,33 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.
2. Salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap tingkat bunga deposito di Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Pada bab

sebelumnya penulis telah membuat hipotesa dimana hubungan antara PDB dengan tingkat bunga deposito adalah positif berarti tidak sesuai dengan hipotesis awal, yang berarti bahwa kenaikan PDB akan berdampak pada penurunan tingkat suku deposito di Indonesia. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai koefisien PDB adalah -16,1507 tetapi tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan PDB, variabel lain tidak berubah (*ceteris paribus*) tidak mengakibatkan tingkat bunga deposito turun jika variabel lain tetap. Pengaruh yang tidak signifikan dari PDB terhadap tingkat bunga deposito pada bank umum dimungkinkan disebabkan adanya kenaikan tingkat suku bunga deposito tersebut lebih dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang dilakukan oleh BI.

3. Variabel Inflasi (X_2) secara statistik positif signifikan terhadap tingkat bunga deposito dan berbeda dengan hipotesis awal, hal tersebut berarti adanya inflasi akan menaikkan tingkat suku bunga. Koefisien Inflasi sebesar 0,494322 ini berarti setiap kenaikan Inflasi sebesar 1 % akan menyebabkan tingkat suku bunga deposito naik sebesar 0,494322 %. Misalnya, tingkat inflasi tahun 2004 sebesar 6,4 mengalami kenaikan 5 % pertahun maka tingkat deposito berjangka pada bank umum akan naik sebesar 2,47161 persen pada tahun 2004. Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara umum. Adanya inflasi tersebut menyebabkan konsumsi masyarakat terhadap suatu barang menjadi berkurang, oleh karena itu bank berupaya untuk menghimpun dana yang

ada pada masyarakat dengan cara menaikkan tingkat suku bunga deposito, dengan adanya tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan agar masyarakat tertarik untuk meinvestasikan dana mereka di bank umum.

4. Variabel Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah (X_3) secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bunga deposito di Indonesia, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Apabila nilai dollar mengalami apresiasi terhadap rupiah maka tingkat suku bunga akan mengalami penurunan. Koefisien nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah sebesar $-7,672237$ ini berarti setiap kali uang domestik mengalami depresiasi sebesar 1 % akan menyebabkan tingkat suku bunga deposito turun sebesar $7,672237$ %. Misalnya, besarnya nilai tukar rupiah terhadap dollar tahun 2004 sebesar Rp 9.290/\$ turun 5 % menjadi Rp. 10.000/\$ pertahun maka tingkat deposito berjangka pada bank umum akan turun sebesar 38,361 % pada tahun 2004. Adanya apresiasi dollar terhadap rupiah, maka pemegang dollar akan mendapatkan keuntungan apabila mereka menanamkan dananya pada investasi jangka pendek atau dalam bentuk tabungan deposito. Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya arus modal (rupiah) yang masuk ke bank. Kemudian untuk mencegah terjadinya kelebihan dana pada bank, maka bank kemudian melakukan kebijakan dengan melakukan penurunan tingkat suku bunga.
5. Variabel deposito berjangka pada bank umum secara statistik positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat bunga deposito di Indonesia ini

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel PDB riil, Tingkat Inflasi, Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah dan deposito berjangka pada bank umum terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia pada kurun waktu tahun 1986 sampai 2004, dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat di ketahui bahwa PDB riil, Tingkat Inflasi, Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah dan deposito berjangka pada bank umum berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.
2. Variabel tingkat Inflasi secara individual mempunyai berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito.
3. Variabel Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito.
4. Variabel PDB riil secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito, sehingga perubahan PDB riil tidak akan mempengaruhi perubahan tingkat suku bunga deposito selama pemerintah (Bank Indonesia) mengontrol perubahan inflasi dan nilai

tukar rupiah terhadap dollar Amerika agar tetap berada dalam batas normal.

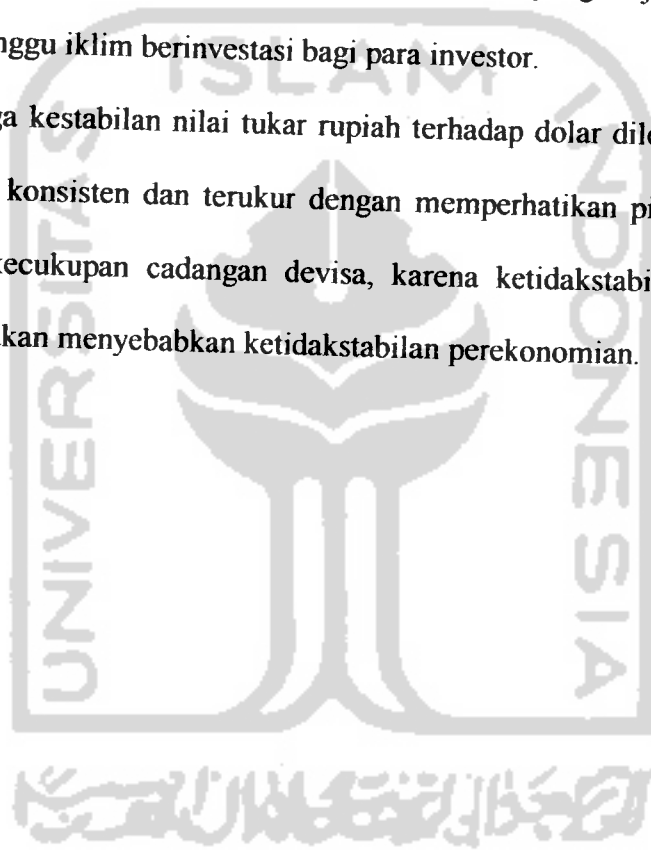
5. Variabel jumlah deposito berjangka pada bank umum secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito, sehingga perubahan deposito berjangka pada bank umum tidak akan mempengaruhi perubahan tingkat suku bunga deposito selama pemerintah (Bank Indonesia) mengontrol perubahan inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika agar tetap berada dalam batas normal.

7.2. Implikasi

Impikasi dari kesimpulan diatas berkaitan dengan pengaruh PDB riil, Tingkat Inflasi, Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah dan deposito berjangka pada bank umum terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Persaingan tingkat bunga deposito pada bank umum, hendaknya jangan dijadikan alat utama dalam penghimpunan dana masyarakat. Tingkat bunga deposito yang terlalu tinggi, selain akan mengakibatkan bank harus membayar biaya dana yang tinggi, dimungkinkan masyarakat justru akan curiga terhadap keberadaan bank tersebut. Sedangkan faktor lain untuk menarik masyarakat melakukan penyimpanan dana adalah dengan memberikan pelayanan yang baik dari bank-bank lainnya.

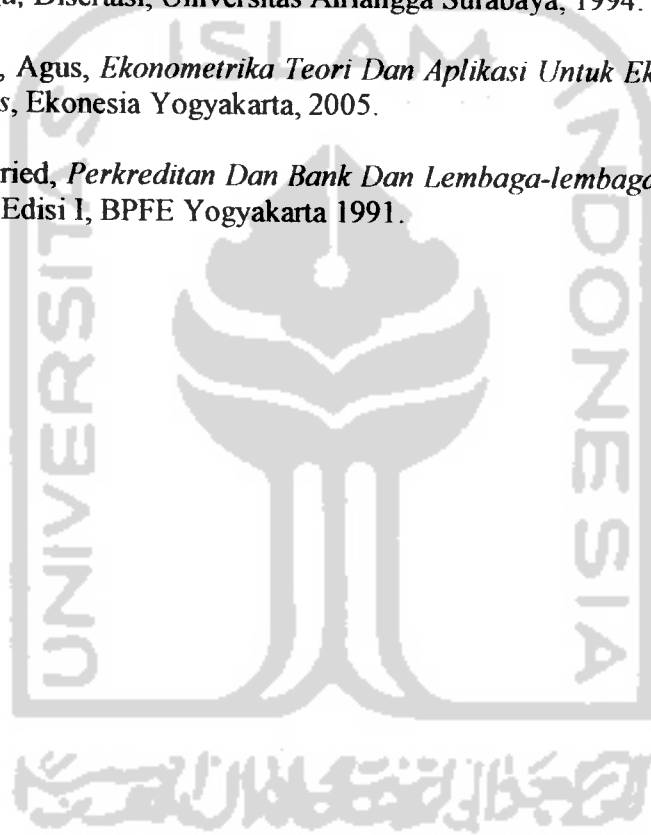
2. Perlunya kebijakan penurunan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Karena dengan adanya inflasi yang tinggi akan berdampak buruk bagi perekonomian.
3. Pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia perlu upaya untuk melakukan kebijakan menurunkan tingkat suku bunga ditingkat yang wajar supaya tidak mengganggu iklim berinvestasi bagi para investor.
4. Perlu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar dilevel yang aman secara konsisten dan terukur dengan memperhatikan psikologis pasar serta kecukupan cadangan devisa, karena ketidakstabilan nilai tukar rupiah akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri Wendi, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Tingkat Bunga Deposito di Indonesia Kurun Waktu 1994-1999*, UII, Yogyakarta, 2002.
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Jakarta, Berbagai edisi.
- , *Tinjauan Triwulan Perkembangan Moneter dan Keuangan*, Jakarta, Berbagai edisi.
- BPS, *Indikator Ekonomi*, Berbagai edisi.
- Boediono, *Ekonomi Moneter*, Edisi III, BPFE, Yogyakarta, 1992.
- Damayanti, Debi Retno, *Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Tingkat Bunga Deposito*, UII, Yogyakarta, 1999.
- Djumhana, Muhamad, *Hukum Perbankan di Indonesia*, Citra Aditya, 2003
- Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar Terjemahan*, Erlangga, Jakarta 1999.
- , *Ekonometrika Dasar Terjemahan*, Erlangga, Jakarta, 1995.
- Iswardono, *Ekonomi Uang dan Bank*, BPFE, Yogyakarta, 1990.
- Kuncoro, Mudrajad, *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*, BPFE Yogyakarta, 2002.
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Edisi IV, Yogyakarta, 1992.
- Reksoprayitno, Soediyono, *Ekonomi Makro*, Edisi V, Liberty, Yogyakarta, 1990.
- Sukirno, Sadono, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi II, BPFE, Yogyakarta, 1985.

- Sumodiningrat, Gunawan, *Pengantar Ekonometrika*, BPFE, Yogyakarta, 1996.
- Suseno, *Sistem dan Kebijakan Perbankan Di Indonesia*, PPSK Bank Indonesia
- Syakir, Iman, *Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Penetapan Tingkat Bunga*, Disertasi, Universitas Airlangga Surabaya, 1994.
- Widarjono, Agus, *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Ekonesia Yogyakarta, 2005.
- Wijaya, Faried, *Perkreditan Dan Bank Dan Lembaga-lembaga Keuangan Kita*, Edisi I, BPFE Yogyakarta 1991.



Lampiran I. Data perkembangan Tingkat suku bunga deposito (1986–2004), PDRB riil, Inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan deposito berjangka pada bank umum.

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
1986	14.58	212636	8.83	1641	13.968
1987	17.54	223119	8.9	1650	18.907
1988	18.07	236015	5.47	1729	24.986
1989	17.27	253621	5.97	1795	34.013
1990	20.99	271984	9.53	1901	54.241
1991	21.89	290887	5.52	1992	57.552
1992	16.72	309678	4.94	2062	65.619
1993	11.79	329776	9.77	2110	74.71
1994	14.27	354641	9.24	2200	90.99
1995	17.15	383792	8.64	2308	123.432
1996	17.03	414419	6.47	2383	162.661
1997	23.92	433246	11.05	4650	206.395
1998	49.23	379375	77.63	8025	406.798
1999	12.95	379353	2.01	7100	387.071
2000	13.24	398017	9.35	9595	390.543
2001	17.24	411756	12.55	10400	446.198
2002	13.63	426943	10.03	8940	447.48
2003	7.14	444454	5.1	8465	433.127
2004	6.71	467210	6.4	9290	421.291

Keterangan :

- Y = Tingkat Suku Bunga (%)
 X1 = PDB riil (Milliar Rp)
 X2 = Inflasi (%)
 X3 = Nilai tukar rupiah terhadap dollar (Rp)
 X4 = Deposito berjangka pada bank umum (Milliar Rp)

Lampiran II. Hasil regresi linier_loglinear

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 07/26/06 Time: 03:42

Sample: 1986 2004

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-16.15076	15.08100	-1.070934	0.3023
X2	0.494322	0.062663	7.888625	0.0000
LOG(X3)	-7.672237	4.220600	-1.817807	0.0906
LOG(X4)	6.048971	5.073398	1.192292	0.2530
C	251.2603	193.1363	1.300948	0.2143
R-squared	0.853301	Mean dependent var	17.44000	
Adjusted R-squared	0.811387	S.D. dependent var	8.850411	
S.E. of regression	3.843703	Akaike info criterion	5.751684	
Sum squared resid	206.8367	Schwarz criterion	6.000220	
Log likelihood	-49.64099	F-statistic	20.35832	
Durbin-Watson stat	1.529715	Prob(F-statistic)	0.000010	



Lampiran III. LM untuk mendeteksi autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.221789	Probability	0.328881
Obs*R-squared	3.214438	Probability	0.200444

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/26/06 Time: 03:34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-2.275423	18.17988	-0.125162	0.9025
X2	-0.073150	0.078347	-0.933670	0.3689
LOG(X3)	0.012484	4.299272	0.002904	0.9977
LOG(X4)	0.713188	5.777808	0.123436	0.9038
C	26.36231	229.6129	0.114812	0.9105
RESID(-1)	0.454905	0.389859	1.166844	0.2659
RESID(-2)	-0.377479	0.344023	-1.097251	0.2941
R-squared	0.169181	Mean dependent var	-3.89E-14	
Adjusted R-squared	-0.246229	S.D. dependent var	3.389827	
S.E. of regression	3.784220	Akaike info criterion	5.776867	
Sum squared resid	171.8439	Schwarz criterion	6.124818	
Log likelihood	-47.88023	F-statistic	0.407263	
Durbin-Watson stat	1.941846	Prob(F-statistic)	0.860402	

Lampiran IV. Hasil Uji White untuk mendeteksi heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.745074	Probability	0.170016
Obs*R-squared	17.20886	Probability	0.245219

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/26/06 Time: 03:34

Sample: 1986 2004

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-746866.1	515706.6	-1.448239	0.2211
LOG(X1)	127472.8	88241.75	1.444586	0.2221
(LOG(X1))^2	-5421.956	3737.404	-1.450728	0.2205
(LOG(X1))*X2	177.1918	119.8321	1.478667	0.2133
(LOG(X1))*(LOG(X3))	-607.0903	696.4720	-0.871665	0.4326
(LOG(X1))*(LOG(X4))	2962.739	2068.995	1.431970	0.2254
X2	-2235.324	1494.248	-1.495952	0.2090
X2^2	0.279545	0.213719	1.307999	0.2610
X2*(LOG(X3))	29.76294	19.28344	1.543446	0.1976
X2*(LOG(X4))	-55.01991	35.16174	-1.564766	0.1927
LOG(X3)	5841.057	8205.528	0.711844	0.5159
(LOG(X3))^2	121.4306	224.0196	0.542053	0.6166
(LOG(X3))*(LOG(X4))	-43.36024	266.5600	-0.162666	0.8787
LOG(X4)	-33481.04	23540.43	-1.422278	0.2280
(LOG(X4))^2	-367.6679	258.9146	-1.420035	0.2286
R-squared	0.905729	Mean dependent var	10.88614	
Adjusted R-squared	0.575782	S.D. dependent var	21.49553	
S.E. of regression	14.00047	Akaike info criterion	8.136861	
Sum squared resid	784.0523	Schwarz criterion	8.882471	
Log likelihood	-62.30018	F-statistic	2.745074	
Durbin-Watson stat	3.099844	Prob(F-statistic)	0.170016	

Lampiran V. Hasil Uji White untuk mendeteksi multikolinieritas

X1 dan X2

Dependent Variable: LOG(X1)

Method: Least Squares

Date: 07/26/06 Time: 03:35

Sample: 1986 2004

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	0.001910	0.003706	0.515217	0.6130
C	12.71134	0.072304	175.8035	0.0000
R-squared	0.015375	Mean dependent var		12.73319
Adjusted R-squared	-0.042545	S.D. dependent var		0.250000
S.E. of regression	0.255263	Akaike info criterion		0.206254
Sum squared resid	1.107705	Schwarz criterion		0.305669
Log likelihood	0.040583	F-statistic		0.265449
Durbin-Watson stat	0.130177	Prob(F-statistic)		0.613036

X1 dan X3

Dependent Variable: LOG(X1)

Method: Least Squares

Date: 07/26/06 Time: 03:36

Sample: 1986 2004

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X3)	0.265500	0.050220	5.286687	0.0001
C	10.56155	0.412374	25.61157	0.0000
R-squared	0.621794	Mean dependent var		12.73319
Adjusted R-squared	0.599547	S.D. dependent var		0.250000
S.E. of regression	0.158204	Akaike info criterion		-0.750568
Sum squared resid	0.425482	Schwarz criterion		-0.651153
Log likelihood	9.130396	F-statistic		27.94905
Durbin-Watson stat	0.327508	Prob(F-statistic)		0.000060

X1 dan X4

Dependent Variable: LOG(X1)
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/06 Time: 03:37
 Sample: 1986 2004
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X4)	0.198730	0.017250	11.52030	0.0000
C	11.78278	0.084862	138.8465	0.0000
R-squared	0.886453	Mean dependent var	12.73319	
Adjusted R-squared	0.879773	S.D. dependent var	0.250000	
S.E. of regression	0.086684	Akaike info criterion	-1.953787	
Sum squared resid	0.127741	Schwarz criterion	-1.854372	
Log likelihood	20.56098	F-statistic	132.7173	
Durbin-Watson stat	0.696333	Prob(F-statistic)	0.000000	

X2 dan X3

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/06 Time: 03:38
 Sample: 1986 2004
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X3)	6.049846	5.095444	1.187305	0.2514
C	-38.04215	41.84016	-0.909226	0.3759
R-squared	0.076573	Mean dependent var	11.44211	
Adjusted R-squared	0.022254	S.D. dependent var	16.23323	
S.E. of regression	16.05158	Akaike info criterion	8.488793	
Sum squared resid	4380.106	Schwarz criterion	8.588207	
Log likelihood	-78.64353	F-statistic	1.409693	
Durbin-Watson stat	2.224984	Prob(F-statistic)	0.251433	

X2 dan X4

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/06 Time: 03:38
 Sample: 1986 2004
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X4)	3.500484	3.213867	1.089181	0.2913
C	-5.298696	15.81033	-0.335141	0.7416
R-squared	0.065231	Mean dependent var	11.44211	
Adjusted R-squared	0.010245	S.D. dependent var	16.23323	
S.E. of regression	16.14986	Akaike info criterion	8.501000	
Sum squared resid	4433.906	Schwarz criterion	8.600415	
Log likelihood	-78.75950	F-statistic	1.186316	
Durbin-Watson stat	2.254759	Prob(F-statistic)	0.291274	

X3 dan X4

Dependent Variable: LOG(X3)
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/06 Time: 03:39
 Sample: 1986 2004
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X4)	0.579631	0.057918	10.00781	0.0000
C	5.407384	0.284922	18.97850	0.0000
R-squared	0.854895	Mean dependent var	8.179424	
Adjusted R-squared	0.846359	S.D. dependent var	0.742505	
S.E. of regression	0.291040	Akaike info criterion	0.468590	
Sum squared resid	1.439975	Schwarz criterion	0.568005	
Log likelihood	-2.451608	F-statistic	100.1563	
Durbin-Watson stat	0.408269	Prob(F-statistic)	0.000000	